

**PENCEGAHAN STUNTING DALAM QS. AL-BAQARAH/2: 233
(STUDI KOMPARATIF TAFSĪR AL-MIṢBĀḤ
DAN TAFSĪR AL-JAWĀHIR)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

ARHAM
NIM: 30156120002

**JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE**

2026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pencegahan Stunting dalam QS. al-Baqarah/2: 233 (Studi Komparatif Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Jawāhir)" yang disusun oleh **Arham**, NIM. 30156120002, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 23 Februari 2026 M. bertepatan dengan 5 Ramadhan 1447 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dengan beberapa perbaikan.

Majene, 23 Februari 2026 M

5 Ramadhan 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.	(.....)
Sekretaris	: Muhammad Dirman Rasyid, Lc., M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muhammad Nasir, M.A.	(.....)
Munaqisy II	: Makmur, M.Th.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Rais, M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Rahmat Nurdin, M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Muhammad Rais, M.Si.

NIP. 07111192006041022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Arham, NIM: 30156120002**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Pencegahan Stunting dalam QS. al-Baqarah/2: 233 (Studi Komparatif Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Jawāhir)" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan tersebut diberikan untuk di proses lebih lanjut.

Majene, 4 Februari 2026

Pembimbing I



Dr. Muhammad Rais, M.Si

NIP: 197111192006041022

Pembimbing II



Rahmat Nurdin, M.Ag

NIP: 1987101620201210004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arham
NIM : 30156120002
Tempat/ Tanggal Lahir : Pambusuang, 19 Januari 2001
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat : Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polewali Mandar
Judul : Pencegahan Stunting dalam QS. al-Baqarah/2: 233
(Studi Komparatif Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Jawāhir)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 4 Februari 2026

Penyusun,



Arham

NIM: 30156120002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. yang senantiasa melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai wujud dari upaya akademik serta kontribusi penulis dalam pengembangan keilmuan terkhusus di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., manusia yang diutus oleh Allah swt. membawa petunjuk serta rahmat bagi seluruh alam. Berkat rahmat Allah swt., penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pencegahan Stunting dalam QS. al-Baqarah/2: 233 (Studi Komparatif Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Jawāhir)”. Adapun tujuan formal dari penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada program strata satu (S1) prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana (S.Ag.).

Penelitian ini murni dari hasil pembacaan dan pemahaman penulis terhadap kajian tersebut, sehingga penulis yakin masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari seluruh pihak akademisi terhadap penelitian ini. Penulis juga mengharapkan bahwa penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut dan dikembangkan terus menerus.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada kedua orang tua penulis yang senantiasa mendukung selama masa pendidikan ini. Dukungan berupa materi maupun non materi, terutama doa yang tidak pernah putus selalu menjadi kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Begitu juga kepada saudara penulis.
2. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T, M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Dr. Muhammad Rais, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Muhammad Nur Murdan, M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
5. Dr. Muhammad Rais, M.Si. selaku pembimbing I dan Rahmat Nurdin, M.Ag. selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan kritik, saran, dan arahan serta dukungannya kepada penulis hingga akhirnya skripsi ini dapat selesai sesuai dengan yang diharapkan.
6. Dr. Muhammad Nasir, M.A. selaku penguji I dan Makmur, M.Th.I selaku penguji II yang senantiasa memberikan kritik dan sarannya kepada penulis hingga akhirnya skripsi ini dapat selesai sesuai dengan yang diharapkan.
7. Seluruh dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama masa pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
8. Bapak Staf Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Majene, yang menyediakan berbagai keperluan dan pelajaran kepada penulis.

9. Bapak kepala perpustakaan, beserta stafnya, yang telah menyediakan kemudahan untuk mempelajari berbagai referensi serta beberapa keperluan terkait penyelesaian skripsi.
10. Kepada teman kelas penulis prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (UQ-1) terkhusus kepada Akbar Fadli, S.Ag, Rizaldi Z, S.Ag, dan Lasmiati, S.H yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat serta bantuannya selama masa-masa perkuliahan dan pengerjaan skripsi di STAIN Majene.
11. Terakhir kepada diri penulis sendiri yang telah berhasil menyelesaikan masa perkuliahan ini terutama masa-masa pengerjaan skripsi dengan baik.

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi amal shalch bagi penulis, serta dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya maupun bagi pengembangan keilmuan di bidang al-Qur'an dan tafsir ke depannya.

Majene, 19 Januari 2026

Penyusun,



Arham

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB.....	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
E. Metodologi Penelitian	12
F. Metode Pengumpulan Data	13
G. Metode Analisis dan Penyajian Data.....	13
H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG STUNTING.....	16
A. Pengertian Stunting	16
B. Indikator Stunting	18
C. Faktor Penyebab Stunting	19
D. Dampak Stunting	23

E. Pencegahan Stunting	24
BAB III BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN THANTAWI JAUHARI BESERTA KITAB TAFSIRNYA.....	28
A. Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Misbah.....	28
B. Biografi Thantawi Jauhari dan Tafsir Al- Jawahir.....	41
BAB IV PENCEGAHAN STUNTING DALAM AL-QURÁN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-JAWAHIR	49
A. Penafsiran QS. al-Baqarah/2:233 tentang Pencegahan Stunting	49
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran QS. al-Baqarah/2:233 tentang Pencegahan Stunting antara Tafsir al-Misbah dan al-Jawahir	60
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	71

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika iat terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>Kasrah</i>	i	i
أ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

يَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
وَو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ... اَ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. □ Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, jika hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Arham
NIM : 30156120002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pencegahan Stunting dalam QS. al-Baqarah/2: 233 (Studi Komparatif Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Jawāhir)

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang memengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia. Dalam Islam, pemenuhan gizi anak mendapat perhatian khusus sebagaimana tercantum dalam QS. al-Baqarah/2: 233 tentang anjuran menyusui selama dua tahun dan tanggung jawab orang tua terhadap kebutuhan anak. Penelitian ini membandingkan Tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Jawāhir karya Ṭaṭṭāwī Jauharī karena keduanya memiliki corak penafsiran yang saling melengkapi. Tafsir al-Miṣbāḥ menekankan pendekatan kontekstual dan humanistik yang relevan dengan persoalan sosial, sedangkan Tafsir al-Jawāhir menonjolkan pendekatan ilmiah yang berkaitan dengan kesehatan dan pertumbuhan anak. Perbandingan keduanya diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pencegahan stunting dalam perspektif al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan komparatif (muqāran). Data primer diperoleh dari Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Jawāhir, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan sumber ilmiah relevan lainnya. Data dianalisis secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan penafsiran kedua mufasir terhadap QS. al-Baqarah/2: 233 untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan relevansinya dalam pencegahan stunting masa kini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tafsir sama-sama menekankan pentingnya pemberian ASI selama dua tahun dan tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak sebagai upaya pencegahan stunting. Tafsir al-Miṣbāḥ lebih menonjolkan peran keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak, sedangkan Tafsir al-Jawāhir menekankan manfaat biologis ASI bagi pertumbuhan optimal. Kedua tafsir menunjukkan bahwa ajaran al-Qur'an relevan sebagai landasan normatif dan ilmiah dalam pencegahan stunting.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam QS. al-Baqarah/2: 233 dapat menjadi landasan dalam membangun kesadaran keluarga tentang pentingnya pemenuhan gizi anak sejak dini melalui pemberian ASI secara optimal. Integrasi nilai keagamaan dan pendekatan ilmiah juga dapat memperkuat upaya pencegahan stunting melalui edukasi keluarga dan kebijakan kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: Stunting, ASI, Gizi, M. Quraish Shihab, Ṭaṭṭāwī Jauharī

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah sebagai pedoman bagi umat manusia yang secara spesifik telah mengatur segala aspek kehidupan. Ajarannya mencakup berbagai persoalan manusia, baik yang berkaitan dengan aspek ibadah, muamalah, maupun persoalan sosial dan kemasyarakatan. Salah satu isu penting yang turut menjadi perhatian adalah masalah kesehatan gizi yang termasuk di dalamnya aspek pengasuhan anak, karena pemenuhan gizi sejak dini memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang lebih berdampak pada otak.¹

Kekurangan gizi sering kali menjadi masalah yang terjadi pada anak-anak di seluruh dunia dan juga sudah lama muncul di Indonesia, salah satu dampak dari kekurangan gizi adalah stunting. Stunting adalah kondisi pertumbuhan yang lambat pada anak usia kurang dari 5 tahun atau yang biasa disebut dengan balita akibat kurangnya gizi hingga kronis atau infeksi berulang terutama pada rentang waktu 1.000 hari pertama kehidupan mulai dari janin hingga berumur 23 bulan.² Stunting bukan masalah gangguan pada fisik, namun juga bisa mengakibatkan anak menjadi mudah sakit, selain itu juga sangat berpengaruh pada gangguan perkembangan otak

¹Ridwan, dkk, *Wawasan al-Qur'an tentang Kesehatan Fisik dan Mental: Kajian Tafsir Mawdu'i*, Tasamuh: Jurnal Studi Isla, Vol. 16, No. 2, 2024, h. 222-223.

²Taufik Ismail, dkk, *Penghasilan Ibu Menyusui Dalam Pemberian ASI Eksklusif Bayi Di Lingkungan Prioritas Stunting*, Aceh *Anthropological Journal*, Vol. 7, No. 1, 2023, h. 42.

dan membuat kecerdasan tidak stabil, sehingga stunting merupakan ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia.³

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merilis bahwa pada tahun 2020 angka stunting global mencapai 22 %, atau sekitar 149,2 juta balita.⁴ Indonesia termasuk negara dengan tantangan gizi yang besar, dan berbagai survei nasional menunjukkan tren penurunan, meskipun masih jauh dari ideal. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional telah turun menjadi 19,8 %, menurun dari 21,5 % pada 2023. Pemerintah menetapkan target stunting 2025 sebesar 18,8 %.⁵ Di Provinsi Sulawesi Barat masalah stunting masih menjadi persoalan besar hingga tahun 2025, berdasarkan data Dinas Kesehatan Sulawesi Barat, tercatat sebanyak 19.813 anak mengalami stunting, atau setara dengan 27,08 persen dari total jumlah anak di provinsi tersebut.⁶

Stunting dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya nutrisi ibu hamil, tidak diberikannya ASI eksklusif, serta asupan gizi balita yang tidak optimal. Adapun faktor eksternal meliputi rendahnya kualitas pelayanan kesehatan, pendidikan, kondisi sosial budaya, dan sanitasi

³Hardiyanto Rahman, dkk, *Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten*, Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK), Vol. 8, No. 1, 2023, h. 45.

⁴Claudia Azhari dan Yeni Mahwati, *Kajian Naratif: Intervensi Pencegahan dan Pengendalian Stunting*, Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin, Vol. 4, 2022, h. 506.

⁵Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%*. <https://www.kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>, diakses pada tanggal 6 Oktober 2025.

⁶Suandi, *Anak Stunting di Sulbar Capai 19 Ribu, Jumlah Penduduk Kecamatan Sampaga*, <https://sulbar.tribunnews.com/2025/05/15/anak-stunting-di-sulbar-capai-19-ribu-lebih-jumlah-penduduk-kecamatan-sampaga>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2025.

lingkungan.⁷ Adapun risiko stunting dapat terjadi sejak awal kehamilan ibu hingga 2 tahun. Faktor risikonya meliputi kondisi internal seperti panjang badan lahir rendah, kurangnya asupan gizi, dan infeksi berulang. Faktor risiko eksternal mencakup sanitasi yang buruk, keterbatasan air bersih, rendahnya ekonomi keluarga, serta rendahnya pendidikan orang tua.⁸

Salah satu ayat yang berbicara tentang memberikan asi yang cukup kepada balita untuk membantu pertumbuhannya secara optimal yaitu dalam QS. al-Baqarah/2: 233. yang berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ⁷ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا⁸ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ⁹ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ¹⁰ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara

⁷Ika Sumiyarsi Sukanto, dkk, *Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting Dengan Pengenalan Program Siganting Melalui Kader di Kota Surakarta*, Journal of Midwifery In Community, Vol. 1, No. 2, 2023, h.12-13.

⁸Yudha Yustina Wigati, Skripsi: *Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Grobogan*, (Semarang: Poltekkes Kemenkes Semarang), 2019, h.10.

yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁹

Battuanna:

“Anna iya indo sitinayannai mappasusu ana’-ana’na duattaung kalepu (saena) mua’ melo’i mappasukku’ pepasusungna. Anna parallui tommuane mambei akkenandeang anna pakeang lao di indo cara macoa. Mesa tau andiangi dipabullei selaengna me’apa iya naulle. Dai diang mesa indo masussa sawa’ ana’-ana’na anna tommuane (dai masussa) sawa’ ana’-ana’na. Anna barris parallu toi bassa di’o. Mua’ melo’i mappelosang mappasusu sawa’ elo’na iya nasituru’i, jari andiang-diang dosa di sesena. Anna mua’ melo’o ana’-ana’mu napasusu tau laeng jari andiang-diang dosa di sesemu mie’ mua’ diango’o mambayar iya sitinayanna. Pe’atakwa mie’ lao di Puang Allah Taala anna issangi sitongangna Puang Allah Taala Masarro Paita di anu iya mupogau’.”¹⁰

Ayat diatas menegaskan perhatian Islam terhadap pentingnya pemenuhan gizi anak sejak dini, khususnya melalui pemberian ASI selama dua tahun penuh. Tafsir al-Miṣbāḥ menjelaskan bahwa penyebutan “dua tahun penuh” bukan merupakan kewajiban, akan tetapi anjuran yang sangat ditekankan terhadap masa penyusuan yang ideal, karena pada masa itu ASI menjadi sumber nutrisi terbaik buat bayi yang tidak dapat tergantikan. M. Quraish Shihab juga menekankan bahwa penyusuan mencakup aspek biologis, emosional, dan spiritual yang penting bagi perkembangan mental dan kecerdasan anak.¹¹ Hal ini sejalan dengan temuan medis modern yang menyatakan bahwa masa 1.000 HPK merupakan periode krusial dalam mencegah stunting.¹²

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), h. 50.

¹⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 59

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 503-505.

¹²Irma, *Cegah Stunting pada Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan*, Nuansa Fajar Cemerlang, Vol. 2, No. 1, 2025, h. 137.

Tafsir Al-Jawāhir menjelaskan bahwa penyusuan selama dua tahun penuh merupakan masa terbaik bagi pertumbuhan anak. Kewajiban ayah untuk memberikan nafkah yang layak kepada ibu selama masa menyusui menunjukkan perhatian syariat terhadap kecukupan gizi yang diterima anak melalui ASI. Jika ibu tidak mampu menyusui, syariat memberi solusi dengan menyediakan ibu susuan agar kebutuhan nutrisi anak tetap terpenuhi. Penyapihan lebih awal hanya dibolehkan jika disepakati bersama dan tidak membahayakan anak. Ketentuan ini menegaskan bahwa syariat Islam sangat mengutamakan kelangsungan nutrisi dan kesehatan bayi, selaras dengan prinsip pencegahan stunting.¹³ Dalam penjelasan ini sejalan dengan kebutuhan gizi, pengasuhan, dan lingkungan sehat dalam upaya menurunkan stunting, sehingga QS. al-Baqarah: 233 menjadi landasan penting bagi pemenuhan gizi dan dukungan keluarga sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *stunting* merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Upaya pencegahan tidak cukup hanya melalui pendekatan kesehatan, tetapi juga perlu dikaji melalui perspektif nilai-nilai al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Dalam tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan kontekstual dan humanistik, yang relevan dengan persoalan sosial kontemporer seperti *stunting*.¹⁴

Sementara tafsir al-Jawāhir karya Tantawi Jauhari menekankan pada pendekatan ilmiah ('ilmi), yang menghubungkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an

¹³Tanṭawī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid I (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1932), h. 213.

¹⁴Muhammad Habib Izzuddin Amin dan Indal Abror, *Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab: Relevansi dan Kontekstualisasi Al-Qur'an bagi Masyarakat Modern Indonesia*, Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, Vol. 5, No. 1, 2025, h. 11.

dengan ilmu pengetahuan modern.¹⁵ Melalui studi komparatif ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang komprehensif tentang konsep pencegahan *stunting* menurut al-Qur'an, baik dari segi nilai spiritual maupun rasional ilmiah, serta relevansinya terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pemilihan judul ini didasari oleh keinginan untuk menggali bagaimana kedua karya tafsir modern tersebut menafsirkan ayat terkait konsep pencegahan *stunting*. Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang pencegahan *stunting* dengan judul “Pencegahan Stunting dalam QS. al-Baqarah/2: 233 (Studi Komparatif Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Jawāhir)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran konsep pencegahan *stunting* dalam QS. al-Baqarah/2: 233 prespektif Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Jawāhir?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran konsep pencegahan *stunting* dalam QS. al-Baqarah/2: 233 prespektif Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Jawāhir?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus

Fokus penelitian dalam tulisan ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengkaji permasalahan yang hendak diteliti agar tidak melenceng dari judul yang akan dibahas, judul penelitian ini adalah, “Pencegahan stunting dalam QS. al-Baqarah/2: 233 (studi komparatif Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Jawāhir)”. Fokus penelitian ini akan menjelaskan tentang konsep pencegahan *stunting* dalam tafsir al-

¹⁵Syarifah Ummi Hani, dkk, *Corak Ilmiah Thantawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili Qs. An Nahl: 68-69)*, Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, 2022, h. 69.

Miṣbāḥ dan tafsir al-Jawahir. Untuk menghindari kesalahpahaman masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka istilah-istilah berikut perlu untuk dijelaskan:

1. Pencegahan

Pencegahan (*prevention*) dapat dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan sebelum terjadinya suatu peristiwa yang tidak diharapkan, dengan tujuan agar peristiwa tersebut tidak terjadi atau dapat dihindari. Selain itu, pencegahan juga dapat dipahami sebagai tindakan mendahului (*to come before or proceed*) atau mengantisipasi (*to anticipate*), sehingga suatu proses tidak memiliki kesempatan untuk berkembang lebih lanjut. Pencegahan merupakan tindakan yang dilakukan terlebih dahulu sebelum suatu peristiwa yang tidak diinginkan terjadi, sehingga peristiwa tersebut bisa dicegah atau dihindari. Dalam menetapkan langkah-langkah pencegahan, perlu didasarkan pada data atau informasi yang bersumber dari hasil analisis epidemiologis maupun dari pengamatan atau penelitian epidemiologi.¹⁶

2. *Stunting*

Stunting merupakan suatu kondisi yang dialami oleh balita yang berada pada rentang usia dibawah lima tahun, dimana pertumbuhan tubuhnya tidak berlangsung secara optimal. Keadaan ini muncul akibat dari kekurangan asupan gizi yang terjadi dalam jangka waktu lama atau bersifat kronis. Kekurangan gizi tersebut menyebabkan anak mengalami keterlambatan pertumbuhan fisik, sehingga badan yang dimilikinya tidak sesuai dengan standar normal berdasarkan usianya atau

¹⁶Dian Muslimin, dkk, *Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Aceh, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI, 2023), h. 81.

dengan kata lain anak terlihat jauh lebih pendek dibandingkan anak seusianya yang tumbuh dengan gizi yang tercukupi.¹⁷

3. Studi Komparatif

komparatif merupakan sebuah perbandingan terhadap ‘sesuatu’ yang memiliki kesamaan tertentu, dengan tujuan membantu menjelaskan suatu gagasan atau ide. Penelitian komparatif pada dasarnya merupakan sebuah metodologi penelitian ilmu sosial yang digunakan dengan tujuan untuk menghasilkan perbandingan diberbagai negara atau budaya. Seiring perkembangannya, studi komparatif juga dapat diterapkan dalam penelitian al-Qur’an atau tafsir yang dilakukan dengan cara membandingkan ‘sesuatu’. Perbandingan tersebut dapat dilakukan terhadap pemikiran, metodologi, teori ataupun konsep dan gagasan.¹⁸

4. Tafsir al-Miṣbāḥ

Tafsir al-Miṣbāḥ merupakan karya tafsir M. Quraish Shihab yang tercatat sebagai tafsir lengkap 30 juz. Karya ini memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang berbeda dengan tafsiran-tafsiran nusantara sebelumnya, hadir menjadi jawaban dan penerang yang memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat manusia. Tafsir al-Miṣbāḥ menggunakan corak *adabi ijtima’i* yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang mudah dimengerti dan menekankan tujuan pokok al-Qur’an, kemudian mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari.¹⁹

¹⁷Samsuddin, dkk, *Stunting*, (Purbalingga, Cv.Eureka Media Aksara, 2023), h. 1.

¹⁸Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 132-133.

¹⁹Waliko, dkk, *Kajian Kita b Tafsir Indonesia*, (Malang, Cv. Nakomu, 2021), h. 131.

5. Tafsir al-Jawāhir

Tafsir al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm karya Tantawi al-Jauhari merupakan tafsir bercorak ilmiah yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan ilmu pengetahuan modern. Tafsir ini menekankan bahwa ayat-ayat kauniyah merupakan “mutiara” yang mengandung isyarat ilmiah tentang kebesaran Allah dan relevansi Al-Qur’an dengan kemajuan sains dan kehidupan manusia.²⁰

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian, peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian yang akan diteliti dalam skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah:

Pertama, skripsi yang berjudul “*Pencegahan Stunting Perspektif al-Qur’an*” oleh Aghnia Nuha Zahidah tahun 2023. Dalam penelitian ini secara umum membahas tentang pencegahan *stunting*, penelitiannya menemukan hasil bahwa al-Qur’an memberikan panduan yang begitu kuat dalam berbagai aspek yang berhubungan dengan ekonomi, keluarga, kecukupan gizi, dan sosial dalam pencegahan *stunting*. Adapun faktor penting yang ditekankan yakni keharmonisan dalam rumah tangga, memilih pasangan yang baik, peran ayah sebagai pelindung, termasuk juga dukungan dari seorang ibu dan ayah. Selain itu, menjaga kesehatan ibu, memberikan ASI, mencukupi kebutuhan gizi bayi dan ibu juga disebutkan dalam al-Qur’an.²¹ Adapun aspek persamaan penelitian tersebut dengan yang di kaji peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pencegahan *stunting*, adapun perbedaannya adalah peneliti

²⁰Muhammad Nasir, dkk, *Tafsir Ilmi tentang Penciptaan Manusia dalam Tafsir al-Jauhari Karya Thanthawi Jawhari*, Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2, 2024, h. 138.

²¹Aghnia Nuha Zahidah, Skripsi: *Pencegahan Stunting Perspektif al-Qur’an*, Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 89.

menggunakan tafsir al-Miṣbāḥ dan tafsir al-Jawāhir, sedangkan penelitian tersebut menggunakan penafsiran secara umum.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Pencegahan Stunting dalam al-Qur’an (Kajian Tahlili Qs. Al-Ma’idah/5:88)*” oleh Musdalifah tahun 2023, penelitian ini menemukan hasil bahwa dalam mengatasi *stunting*, Allah swt. memerintahkan kepada manusia untuk mengonsumsi makanan yang halal lagi baik jauh sebelum *stunting* itu marak terdengar di tengah-tengah masyarakat. *Stunting* terjadi dikarenakan pola makan ibu dan anak yang tidak memperhatikan persoalan gizi pada makanan yang dikonsumsi tersebut. Oleh karena itu, dalam QS. Al-ma’idah/5:88 mengandung perintah untuk memperhatikan makanan yang dikonsumsi, serta seluruh aktivitas yang dilakukan. Menekankan agar aktivitas yang dilakukan termasuk mencari rezeki dalam memenuhi kebutuhan pangan dilakukan dengan cara yang baik halal dan *tayyib*.²² Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu membahas tentang pencegahan *stunting*. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya, penelitian terdahulu menggunakan kajian tahlili sedangkan penelitian ini menggunakan kajian komparatif.

Ketiga, Artikel yang berjudul “*Urgensi Pemberantasan Stunting Perspektif Al-Qur’an Surat An-Nisa’ Ayat 9*” oleh Rahmad Alim Witari dan Efi Tri Astuti, penelitian ini mendeskripsikan bahwa pentingnya pemberian pendidikan bagi masyarakat, sementara konsep budaya dan nilai mempengaruhi pola pemberian makanan dan kesehatan. Pencegahan *stunting* memerlukan pendekatan yang menyeluruh yang mencakup aspek ekonomi, kesehatan, budaya dan tentunya

²²Musdalifah, *Pencegahan Stunting dalam Al-Qur’an (Kajian Tahlili Qs. Al-Ma’idah/5:88)*, Majene: Stain Majene, 2023, h. 78.

pendidikan dengan kesadaran akan pentingnya kesehatan anak dan dukungan nilai-nilai agama dan budaya sebagai kunci pencegahan dan penanganan *stunting* di Indonesia.²³ Adapun persamaan yang dikaji oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas *stunting* dalam perspektif al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada penafsiran ayat pada kitab tafsir al-Miṣbāḥ dan tafsir al-Jawāhir sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada QS. al-Nisa' ayat 9.

Keempat, skripsi yang berjudul "*Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di wilayah kerja puskesmas simpang pandan tahun 2022*" oleh Pamela Cardea Al Nabila, penelitian ini menemukan hasil bahwa sebanyak 45,2% responden dengan pengetahuan kurang, 80,8% anak tidak ASI eksklusif, 60,3% anak laki-laki, 84,9% tidak memiliki jamban sehat, dan 68,5% tidak memiliki akses air bersih dengan kejadian *stunting* pada usia 0-59 bulan di wilayah kerja puskesmas simpang pandan.²⁴ Persamaan yang dikaji peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sama sama membahas tentang *stunting*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Pamela Cardea Al Nabila menggunakan jenis penelitian kuantitatif lapangan.

Kelima, artikel yang berjudul "*Kajian Naratif: Intervensi Pencegahan dan Pengendalian Stunting*" oleh Claudia Azhari dan Yeni Mahwati, penelitian ini

²³Rahmad Alim Witari dan Efi Tri Astuti "*Urgensi Pemberantasan Stunting Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 9*, Jurnal Inovasi Pendidikan, Vol. 2, No. 2, 2024, h. 85.

²⁴Pamella Cardea Al Nabila, "*Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di wilayah kerja puskesmas simpang pandan tahun 2022*", Jambi: Universitas Jambi, 2022, h. 63-65.

menemukan hasil bahwa beberapa intervensi berhasil dalam pencegahan dan pengendalian *stunting*. Dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa kategori yakni intervensi pendidikan gizi dengan durasi pemberian intervensi selama 3 bulan sampai 55 bulan, intervensi perlindungan sosial, dan intervensi literasi gizi ibu dengan durasi pemberian intervensi selama 3 bulan.²⁵ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada pencegahan *stunting*. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan kajian komparatif. sedangkan penelitian yang ditulis oleh Claudia Azhari dan Yeni Mahwati menggunakan kajian naratif.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif yaitu data-data atau bahan-bahan yang dibutuhkan pada penyelesaian penelitian ini bersumber dari kitab tafsir, buku, jurnal, majalah, serta sumber ilmiah lainnya.²⁶

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif atau *muqārin*, yaitu sebuah perbandingan terhadap ‘sesuatu’ yang memiliki kesamaan tertentu, dengan tujuan membantu menjelaskan suatu gagasan atau ide.²⁷ Pendekatan ini digunakan untuk membandingkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Miṣbāḥ dan Thantawi Jauhari dalam tafsir al-Jawāhir terhadap pencegahan *stunting* dalam QS. al-Baqarah/2: 233.

²⁵Claudia Azhari dan Yeni Mahwati, *Kajian Naratif: Intervensi Pencegahan dan Pengendalian Stunting*, h. 508.

²⁶Nutrsapiah Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra', Vol. 8, No. 1, 2014, h. 68.

²⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, h. 132.

3. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data pokok yang digunakan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari karya M. Quraish Shihab yaitu tafsir al-Miṣbāḥ dan karya Thantawi al-Jauhari yaitu tafsir al-Jawāhir.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap atas data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas metode tafsir, gizi dalam perspektif Islam, serta isu stunting. Artikel jurnal dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), maka metode pengumpulan datanya pun melalui pencarian serta penelitian atas buku-buku, jurnal-jurnal, serta sumber tulisan ilmiah lainnya, guna menganalisis dan mencari penyelesaian rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

G. Metode Analisis dan Penyajian Data

1. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses sistematis dalam mengelola, menata, dan menafsirkan data yang telah diperoleh dengan tujuan memperdalam pemahaman peneliti terhadap fenomena atau kasus yang dikaji. Melalui proses ini, data diolah dan disajikan secara terstruktur sehingga menghasilkan temuan ilmiah yang relevan, bermakna, serta dapat dipertanggungjawabkan untuk pengembangan ilmu

pengetahuan dan memberikan manfaat bagi pihak lain.²⁸ Penulis menggunakan jenis analisis komparatif, dalam penelitian ini memberikan gambaran umum mengenai konsep pencegahan stunting dalam al-Qur'an menurut kitab tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Jawāhir karya Thantawi Jauhari, kemudian menganalisis dengan cara mencari persamaan dan perbedaan dari kedua tafsir tersebut. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengambil rujukan dari studi riset/penelitian komparatif, antara lain sebagai berikut:

- a. Menentukan tema yang akan diteliti
- b. Melakukan identifikasi terhadap segala aspek yang akan dibandingkan. Dalam hal ini ialah kitab tafsir yang akan dibandingkan.
- c. Melakukan pencarian keterkaitan serta segala faktor yang melatarbelakangi masing-masing aspek (konsep).
- d. Menampakkan kekhasan dari pemikiran masing-masing madzhab, tokoh, atau ruang lingkup yang diteliti. Dalam hal ini ialah M. Quraish Shihab dan tafsirnya serta Thantawi Jauhari dan tafsirnya.
- e. Melakukan analisa mendetail serta kritis yang disertai dengan bukti data.
- f. Menyusun kesimpulan guna menjawab rumusan masalah penelitian.²⁹

2. Metode Penyajian Data

Penelitian ini menggunakan metode penyajian data analisis-komparatif, yaitu teknik yang menampilkan data dengan menjelaskan kerangka epistemologi penafsiran dari tokoh atau kitab tafsir yang diperbandingkan. Setelah penyajian tersebut,

²⁸Endah Marendah Ratnaningtyas, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Aceh, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023), h. 61.

²⁹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, h. 137.

dilakukan analisis mendalam untuk menemukan kelebihan dan kekurangan, serta melihat perbedaan dan persamaan antara kedua tokoh atau kitab tafsir yang dikaji.³⁰

H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, yakni:

- a. Untuk mengetahui konsep pencegahan *stunting* dalam al-Baqarah/2: 233 sebagaimana ditafsirkan dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Jawāhir.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran konsep pencegahan *stunting* dalam QS. al-Baqarah/2: 233 prespektif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Jawāhir.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan/manfaat penelitian ini, yaitu:

- a. Menambah pengetahuan mengenai penafsiran ayat tentang pencegahan *stunting* dalam kitab tafsir al-Miṣbāḥ dan tafsir al-Jawāhir
- b. Menambah referensi ilmiah pada kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an.

³⁰Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, h. 170.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG STUNTING

A. Pengertian Stunting

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi yang bersifat kronis dan terjadi pada periode pertumbuhan serta perkembangan anak sejak tahap awal kehidupan. Kondisi ini ditentukan melalui pengukuran indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) yang menunjukkan nilai z-score di bawah -2 standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO). Anak dikategorikan mengalami stunting apabila nilai z-score TB/U berada di bawah -2 standar deviasi, sedangkan kategori sangat pendek (*severely stunted*) ditetapkan jika nilai z-score TB/U kurang dari -3 standar deviasi. Sebaliknya, status pertumbuhan anak dinyatakan normal apabila nilai z-score tinggi badan menurut umur berada pada kisaran lebih dari -3 standar deviasi sesuai dengan standar pertumbuhan WHO.³¹

Menurut UNICEF, stunting didefinisikan sebagai kondisi status gizi anak yang ditentukan berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai sama dengan atau berada di bawah -2 standar deviasi dari rerata standar pertumbuhan. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan anak-anak lain pada kelompok usia yang sama dan menjadi indikator kesehatan yang mencerminkan terjadinya kekurangan gizi kronis. Selain itu, stunting juga menggambarkan riwayat status gizi anak pada masa sebelumnya yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta kondisi sosial ekonomi. Sedangkan Millennium Challenge Account mendefinisikan stunting sebagai bentuk kekurangan gizi kronis yang terjadi akibat asupan zat gizi yang tidak memadai dalam jangka

³¹Zulfikar Lating, dkk, *Analisis Manajemen Kejadian Stunting pada Balita di Desa Waesamu Tahun 2023*, Jurnal Medika Husada, Vol. 3 No. 2 2023. h 24

waktu yang panjang, khususnya selama periode 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Kondisi ini muncul karena kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi tidak memenuhi kebutuhan gizi tubuh secara optimal.³²

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mendefinisikan stunting sebagai kondisi pada anak balita yang memiliki nilai z-score tinggi badan menurut umur berada di bawah -2 standar deviasi, yang dikategorikan sebagai *stunted*, serta di bawah -3 standar deviasi yang diklasifikasikan sebagai *severely stunted*. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K, 2017) menyatakan data pada periode 2015–2017 menunjukkan bahwa prevalensi stunting merupakan yang tertinggi apabila dibandingkan dengan berbagai permasalahan gizi lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Dekker et al menyatakan bahwa stunting pada anak balita, yang ditunjukkan oleh rendahnya tinggi atau panjang badan menurut umur, merupakan indikator terjadinya malnutrisi kronis.³³

Stunting atau yang juga dikenal sebagai kondisi kerdil atau bertubuh pendek, merupakan bentuk gangguan pertumbuhan pada anak usia di bawah lima tahun yang disebabkan oleh kekurangan gizi bersifat kronis serta paparan infeksi yang terjadi secara berulang, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yakni sejak fase kehamilan hingga anak mencapai usia 23 bulan. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar rata-rata dibandingkan dengan anak lain pada kelompok usia yang sama. Indikator tinggi atau panjang badan menurut umur yang rendah (*stunted/short stature*) digunakan sebagai penanda

³²Sri Handayani, *Selamatkan Generasi Bangsa dari Bahaya Stunting*, Journal of Midwifery Science and Women's Health, Vol. 3, No. 2, 2023, h. 89.

³³Atikah Rahayu, dkk, *Study Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya*, (Yogyakarta: CV. Mine, 2018), h. 10.

terjadinya malnutrisi kronis, sekaligus menggambarkan akumulasi riwayat kekurangan gizi yang dialami anak dalam jangka waktu yang panjang.³⁴

B. Indikator Stunting

Berikut adalah indikator apabila anak mengalami stunting, yaitu:

1. Anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan standar normal sesuai usianya. Seorang anak dikategorikan pendek apabila nilai panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah -2 Z-score berdasarkan standar deviasi pertumbuhan.
2. Anak cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih rendah dalam hal konsentrasi, daya ingat, serta mengalami penurunan fungsi kognitif dan prestasi belajar di lingkungan sekolah.
3. Anak lebih rentan mengalami penyakit, terutama infeksi, karena stunting berkaitan dengan gangguan metabolisme dan penurunan sistem kekebalan tubuh. Akibatnya, proses pemulihan saat sakit berlangsung lebih lama, dan pada usia dewasa meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, dan obesitas.
4. Pertumbuhan gigi berlangsung lebih lambat akibat ketidakcukupan asupan gizi, sehingga mengganggu proses tumbuh kembang anak secara keseluruhan, termasuk kesehatan gigi.
5. Anak tampak memiliki wajah yang lebih muda dibandingkan usia sebenarnya sebagai dampak dari gangguan pertumbuhan fisik.

³⁴Robi Wahyu Saputra, *Stunting dalam Presfektif Hukum Islam dan Upaya Pemda Lebong dalam Menanggulangnya*, Tesis, (Curup: Institut Agama Islam Negeri, 2025), h. 10-11.

6. Pada rentang usia 8–10 tahun, anak cenderung bersikap lebih pendiam dan menunjukkan interaksi sosial yang terbatas, termasuk berkurangnya kontak mata dengan orang lain.
7. Berat badan balita tidak mengalami peningkatan yang sesuai, bahkan dalam beberapa kasus menunjukkan kecenderungan menurun saat dilakukan penimbangan.
8. Perkembangan fisik pada masa remaja mengalami keterlambatan, seperti terlambatnya menarche pada anak perempuan.
9. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting berisiko tidak mencapai potensi perkembangan optimal, terutama dalam aspek kognitif, yang berdampak pada rendahnya capaian pendidikan, kapasitas intelektual, serta perkembangan motorik.
10. Selain bertubuh pendek, anak dengan stunting umumnya juga tampak kurus, meskipun proporsi tubuhnya relatif seimbang.³⁵

C. Faktor Penyebab Stunting

Adapun faktor penyebab Stunting terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

a. Faktor Internal Penyebab Stunting

- a. Status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan.

Stunting disebabkan oleh asupan zat gizi yang tidak mencukupi, kualitas makanan yang kurang baik, adanya infeksi, atau gabungan dari faktor-faktor tersebut yang berlangsung dalam waktu lama, bahkan sejak masa kehamilan. Pada tahap awal kehidupan, janin sangat membutuhkan zat gizi yang cukup untuk mendukung

³⁵Samsuddin, dkk, *Stunting*, h. 16-17.

pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, seperti perkembangan otak dan kemampuan berpikir, pertumbuhan tulang dan otot, serta pembentukan hormon yang berperan dalam pengaturan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein.³⁶

b. Berat Badan Lahir Rendah

Kondisi malnutrisi sebelum kehamilan dapat dilihat dari ukuran bayi yang lahir dengan berat dan panjang badan rendah, termasuk pada enam bulan pertama kehidupan. Sementara itu, malnutrisi selama kehamilan ditandai dengan tidak adanya peningkatan berat badan ibu hingga akhir masa kehamilan, bahkan dalam beberapa kasus terjadi penurunan berat badan. Keadaan tersebut menyebabkan ibu menyusui dengan cadangan lemak tubuh yang sangat terbatas, sehingga asupan gizi yang diterima bayi melalui ASI menjadi tidak mencukupi dan berujung pada terjadinya malnutrisi pada bayi.³⁷

c. Riwayat pemberian ASI eksklusif

Pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama yang dilanjutkan dengan MP-ASI yang tepat dari segi waktu, jumlah, dan kualitas gizi merupakan upaya penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. ASI memenuhi kebutuhan gizi dan meningkatkan daya tahan tubuh bayi, sedangkan setelah usia enam bulan kebutuhan zat gizi yang meningkat harus dipenuhi melalui MP-ASI yang adekuat. Sebaliknya, pemberian ASI eksklusif yang terlalu lama atau MP-ASI yang terlalu dini dapat mengganggu keseimbangan asupan gizi dan meningkatkan risiko stunting, sehingga ketepatan pola pemberian ASI dan MP-ASI menjadi kunci dalam pencegahan stunting.³⁸

³⁶Tri Siswati, *Stunting*, (Yogyakarta: Husada Mandiri, 2018), h. 34.

³⁷Tri Siswati, *Stunting*, h. 44.

³⁸Tri Siswati, *Stunting*, h. 37-38.

d. Riwayat penyakit infeksi pada anak

Infeksi merupakan faktor yang mempengaruhi status gizi secara langsung selain kecukupan gizi. tingginya prevalensi infeksi pada anak-anak yang tinggal di daerah miskin di negara-negara berkembang mengganggu pertumbuhan linier Infeksi menurunkan asupan makanan, mengganggu penyerapan nutrisi, menyebabkan kehilangan nutrisi secara langsung, meningkatkan kebutuhan metabolik atau kerugian katabolik nutrisi dan mengganggu transport nutrisi ke jaringan target.

Infeksi juga menyebabkan gangguan remodeling tulang (osteoklas atau osteoblas) sehingga akan mengganggu pertumbuhan linier secara langsung. Terdapat hubungan timbal balik antara infeksi dan status gizi, anak yang sehat dengan status yang baik akan lebih tahan terhadap infeksi. Namun sebaliknya anak yang kurus dan stunting lebih mudah terkena infeksi.³⁹

b. Faktor Eksternal Penyebab Stunting

a. Pola asuh dan praktik pemberian makan anak

Pola asuh yang kurang baik merupakan faktor yang berperan penting dalam terjadinya stunting pada anak. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, serta pola pengasuhan yang diterapkan di dalam rumah tangga. Pola asuh tersebut terutama berkaitan dengan perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak, sehingga apabila orang tua tidak mampu menyediakan asupan gizi yang cukup dan seimbang, anak berisiko mengalami stunting.⁴⁰

³⁹Tri Siswati, *Stunting*, h. 40-41.

⁴⁰Nurhalizah, dkk, *Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 9, No. 1, 2023, h. 93.

b. Kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan

Sanitasi dan kebersihan lingkungan seperti akses terhadap air bersih merupakan salah satu faktor lingkungan yang penting untuk diperhatikan dalam upaya pencegahan stunting. Air bersih yang tidak tercemar penting untuk memenuhi kebutuhan minum, memasak, dan mandi. Air bersih yang tercemar dapat mengandung bakteri, virus, dan parasit yang dapat menyebabkan penyakit. Penyakit-penyakit tersebut dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, sanitasi yang buruk juga dapat meningkatkan risiko stunting. Sanitasi yang buruk dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan, seperti pencemaran air, tanah, dan udara.⁴¹

c. Akses terhadap layanan Kesehatan

Fasilitas pelayanan kesehatan belum sepenuhnya terjangkau oleh masyarakat, terutama dari segi biaya dan jarak, masih menjadi tantangan. Saat ini pemerintah terus meningkatkan fasilitas layanan kesehatan terutama puskesmas, puskesmas perawatan, puskesmas keliling maupun poskesdes.⁴²

d. Tingkat pendidikan orang tua (terutama ibu)

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap kejadian stunting pada anak. Tingkat pendidikan, khususnya pendidikan ibu, berperan dalam menentukan jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan keluarga, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa balita yang berasal dari ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki

⁴¹Dini Nurpadilah dan Hayani Wulandari, *Analisis Faktor Penyebab Stunting pada Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 10, No. 12, 2024, h. 157.

⁴²Hadina, dkk, *Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting*, Faletahan Health Journal, Vol. 9, No. 2, 2022, h. 178.

risiko stunting yang lebih tinggi, karena keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap informasi terkait pemenuhan gizi, kesehatan, serta pola pengasuhan yang tepat.⁴³

e. Kondisi sosial ekonomi keluarga

Selain ibu, peran ayah juga dapat menjadi faktor terjadinya stunting pada anak dikarenakan pekerjaan ayah akan berpengaruh pada jumlah penghasilan yang didapatkan. Permasalahan ini berkaitan dengan permasalahan sosial ekonomi dimana besarnya pendapatan suatu keluarga berdampak langsung pada kemampuan menyediakan energi dan protein yang cukup bagi anak. Hal ini terkait dengan kemampuan beli keluarga.⁴⁴

D. Dampak Stunting

Dampak negatif stunting dalam jangka pendek meliputi hambatan pada perkembangan otak dan tingkat kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, serta ketidakseimbangan proses metabolisme dalam tubuh. Adapun dalam jangka panjang, stunting berpotensi menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan capaian akademik, melemahnya sistem imun yang membuat individu lebih rentan terhadap penyakit, serta meningkatnya risiko terjadinya penyakit degeneratif pada usia lanjut, seperti diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, dan stroke. Selain itu, tingkat pengetahuan gizi yang dimiliki ibu berperan penting dalam memengaruhi pola konsumsi pangan seseorang.

Individu yang memiliki tingkat pengetahuan gizi yang baik memungkinkan seseorang menerapkan pemahaman tersebut dalam memilih dan mengolah pangan, sehingga asupan gizi keluarga, khususnya anak, dapat terpenuhi secara optimal.

⁴³Weti, dkk, *Analisis Faktor Kejadian Stunting pada Balita: Berbasis Transcultural Nursing*, Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute, Vol. 8, No. 1, 2024, h. 37.

⁴⁴Jihan Fauziah, dkk, *Stunting: Penyebab, Gejala dan Pencegahan*, Jurnal Parenting dan Anak, Vol. 1, No. 2, 2024, h. 5.

Stunting pada anak merupakan indikator rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara karena berdampak pada penurunan kemampuan kognitif, produktivitas, serta peningkatan risiko penyakit, yang pada akhirnya menimbulkan kerugian jangka panjang bagi perekonomian. Selain itu, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan turut memperparah kondisi tersebut.⁴⁵

E. Pencegahan Stunting

Upaya pencegahan dini stunting dapat dilakukan melalui :

1. Pemeriksaan kehamilan secara rutin serta pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu. Langkah ini merupakan strategi yang efektif untuk menekan prevalensi stunting di masyarakat, terutama melalui deteksi dini dengan pengukuran tinggi badan anak. Dalam konteks tersebut, ibu memiliki peran sentral dalam pemenuhan gizi anak, khususnya dalam pengelolaan gizi keluarga yang mencakup perencanaan menu, pemilihan bahan pangan, hingga pengolahan makanan. Tingkat pengetahuan gizi ibu berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya dalam memilih makanan, yang selanjutnya menentukan status gizi anak dan keluarganya.⁴⁶
2. Menurut WHO, pemberian ASI eksklusif dianjurkan sejak bayi lahir hingga usia 6 bulan, kemudian dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun dengan disertai pemberian makanan pendamping. Berbagai riset menunjukkan bahwa bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko sekitar 2,62 kali lebih besar untuk

⁴⁵Muhammad Faris Tidar, dkk, “*Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Asupan Makronutrien dengan Kejadian Stunting di Desa Kluwut*”, Jurnal Ilmiah Gizi dan Kesehatan, Vol. 5, No. 1, 2023, h.30.

⁴⁶Rochmatun Hasanah, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting pada Anak Balita*, Jurnal Madani Masyarakat Indonesia, Vol. 2, No. 1, 2023, h. 2.

mengalami stunting. Hal ini menegaskan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan stunting.⁴⁷

3. Kesehatan dan kecukupan gizi ibu sejak masa kehamilan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan janin dan mencegah terjadinya stunting. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, serta penerapan MP-ASI (makanan pendamping-ASI) yang tepat menjadi langkah strategis dalam pencegahan stunting. Upaya tersebut perlu didukung melalui edukasi gizi yang berkesinambungan, serta peran aktif ayah dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi anak. Para ahli dan Kementerian Kesehatan merekomendasikan pemenuhan zat gizi penting, seperti zat besi, asam folat, dan yodium, selama masa kehamilan dan menyusui sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.⁴⁸

Berbagai upaya pencegahan stunting diatas, salah satu bentuk intervensi gizi paling penting pada masa awal tersebut adalah pemberian ASI eksklusif, karena pada periode inilah kebutuhan nutrisi bayi sangat bergantung pada kecukupan asupan dari ibu. Selain berperan dalam memenuhi kebutuhan zat gizi bayi, pemberian ASI juga membantu meningkatkan daya tahan tubuh anak terhadap berbagai penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan. Oleh karena itu, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan merupakan langkah krusial dalam pencegahan stunting. ASI eksklusif menyediakan semua zat gizi yang tepat dan mudah diserap

⁴⁷Siti Nur Riani dan Irwandi M. Zein, *Air Susu Ibu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting dan Tinjauannya dalam Maqashid Syariah*, Vol. 28, No. 2, 2023, h. 62-63.

⁴⁸Zahrotul Jannah, dkk, *Pencegahan Stunting Pada Anak Perspektif Islam di Kabupaten Batang*, PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 4, No. 1, 2025, h. 67.

oleh bayi, sekaligus menurunkan risiko diare dan infeksi saluran pernapasan dua penyebab utama gagal tumbuh pada anak.⁴⁹

Pentingnya pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan stunting tidak terlepas dari kandungan gizi lengkap yang terdapat di dalam ASI. ASI merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi pada awal kehidupannya karena mengandung berbagai zat gizi esensial yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Adapun kandungan Gizi pada ASI meliputi :

1. Karbohidrat

Karbohidrat utama dalam ASI adalah *laktosa* (gula susu), dengan kadar yang lebih tinggi dibandingkan susu formula sehingga rasa ASI lebih manis. Dalam pencernaan bayi, *laktosa* difermentasi menjadi asam laktat yang menciptakan suasana asam di usus. Kondisi ini bermanfaat untuk menghambat pertumbuhan bakteri *patogen*, mendukung perkembangan *mikroorganisme* yang menghasilkan asam organik dan mensintesis protein, membantu pengendapan kalsium *kaseinat*, serta meningkatkan penyerapan mineral seperti kalsium, fosfor, dan magnesium.

2. Protein

ASI mengandung protein dalam jumlah lebih rendah dibandingkan susu formula, tetapi protein ASI berupa *whey* memiliki sifat lebih lembut sehingga lebih mudah dicerna oleh bayi. Protein dalam ASI mengandung *alfa-laktalbumin*, sedangkan susu sapi mengandung *laktoglobulin* dan *bovine serum albumin* yang lebih sering memicu alergi pada bayi.

3. Lemak

⁴⁹Resi Warnis, dkk, *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Wilayah Kerja Posyandu Mawar Desa Kota Garo Kabupaten Kampar*, *Ensiklopedia of Journal*, Vol. 7, No. 4, 2025, h. 275.

Kadar lemak dalam ASI dan susu formula relatif sama, tetapi lemak pada ASI memiliki beberapa keunggulan. Bentuk emulsi lemak pada ASI lebih sempurna karena mengandung enzim *lipase* yang membantu memecah *trigliserida* menjadi *digliserida* lalu *monogliserida*, sehingga lebih mudah dicerna oleh bayi. Selain itu, ASI juga mengandung asam lemak tak jenuh seperti *omega-3*, *omega-6*, dan *DHA* yang penting untuk pembentukan jaringan otak bayi.

4. Mineral

ASI ASI mengandung mineral yang lengkap dan cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi hingga usia 6 bulan. Kandungan mineral dalam ASI umumnya tetap, meskipun beberapa jenis mineral tertentu dipengaruhi oleh pola makan ibu. Kadar zat besi dan kalsium merupakan yang paling stabil dan tidak terpengaruh oleh diet ibu, sedangkan mineral lainnya meliputi kalium, natrium, tembaga, mangan, dan fosfor.

5. Vitamin

Vitamin dalam ASI tergolong cukup lengkap, dengan kandungan vitamin A, D, dan C yang mencukupi. Sementara itu, sebagian vitamin B tersedia dalam jumlah lebih rendah, kecuali *riboflavin* dan asam *pantothenik*. Kandungan vitamin lainnya dalam ASI dipengaruhi oleh pola makan ibu.

6. Air

ASI mengandung sekitar 88% air yang berfungsi melarutkan berbagai zat gizi di dalamnya. Kandungan air yang tinggi ini juga membantu memenuhi kebutuhan cairan dan meredakan rasa haus pada bayi.⁵⁰

⁵⁰Janner Pelanjani Simamora dan Naomi Isabella Hutabarat, *Edukasi Manfaat dan Pembuatan Sari Kacang Hijau (Vigna Radiata) untuk Peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Siborong-Borong*, Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat, vol. 8, No. 9, 2025, h. 4642-4643.

BAB III
BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN THANTAWI JAUHARI
BESERTA KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Misbah

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Quraish shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab yang lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944 yang bertepatan dengan 22 bulan Syafar 1363 H.⁵¹ Rappang adalah kampung halaman ibunda Quraish Shihab yang bernama Asma, yang dalam keluarga biasanya disapa Puang Asma, atau dalam dialek lokalnya Puc Cemma". Puang adalah sapaan untuk keluarga bangsawan, karena nenek ibunya, Puattulada, merupakan adik kandung Sultan Rappang. Quraish Shihab biasa memanggil ibunya dengan panggilan Emma". Dari ibunya inilah, darah bangsawan Bugis mengalir dalam tubuhnya.⁵²

M. Quraish Shihab adalah putra kelima dari dua belas bersaudara, berasal dari keluarga Abdurrahman Shihab, seorang ulama tafsir yang pada masanya dikenal luas sebagai intelektual terkemuka di Ujung Pandang. Abdurrahman Shihab berperan penting sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) serta mengabdikan diri sebagai dosen dengan jabatan guru besar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Sementara itu, sebutan "Shihab" digunakan sebagai nama keluarga yang menunjukkan garis keturunan.⁵³

⁵¹Suheri Mukti, *Pendidikan Moral Kebangsaan dalam Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), h. 87.

⁵²Burhan Ahmad Fauzan, *Makna Kata Awliyā' dalam al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*, Tesis, (Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 2021), h. 70.

⁵³Suheri Mukti, *Pendidikan Moral Kebangsaan dalam Tafsir al-Misbah*, h. 87.

Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab dimulai dari kampung halamannya sendiri. Ia menempuh pendidikan tingkat dasar di Ujung Pandang sebagai Kota kelahirannya. Selanjutnya ia menempuh pendidikan menengahnya di Kota Malang, sambil mengaji di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyyah.⁵⁴ Pada tahun 1958, M. Quraish Shihab melanjutkan studinya ke Kairo, Mesir, dengan bantuan beasiswa dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Di Mesir, ia menempuh pendidikan mulai dari tingkat Tsanawiyah hingga akhirnya menyelesaikan studi sarjana dan memperoleh gelar Lc pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar pada tahun 1967.⁵⁵

M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya pada fakultas yang sama dan berhasil memperoleh gelar *Magister of Arts* (MA) pada tahun 1969 dengan konsentrasi kajian tafsir al-Qur'an. Tesis yang disusunnya berjudul *al-I'jāz al-Tasyri' li al-Qur'ān al-Karīm*. Setelah menyelesaikan studi magister, ia kembali ke Ujung Pandang dan dipercaya mengemban amanah sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain jabatan tersebut, ia juga memegang berbagai posisi strategis lainnya, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Di dalam institusi akademik, ia ditugasi sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, sedangkan di luar kampus ia berperan sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama berada di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab juga aktif melakukan penelitian, di antaranya mengenai "Penerapan Kerukunan Hidup

⁵⁴Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 11.

⁵⁵Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik hingga Kontemporer*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), h. 112.

Beragama di Indonesia Timur” (1975) serta “Permasalahan Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978).⁵⁶

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikan tinggi dengan mengambil konsentrasi kajian tafsir al-Qur’an. Dalam kurun waktu dua tahun (1982) ia berhasil menyelesaikan studi doktoralnya dan meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “Nazm al-Durar li al-Biqā’i Tahqiq wa Dirasah” (suatu kajian terhadap kitab Nazm al-Durar karya al-Biqā’i). atas capaian akademik tersebut, ia memperoleh predikat Summa Cum Laude dengan penghargaan Tingkat pertama (Mumtaz Ma’a Martabat al-Syaraf al-Ula).⁵⁷

Pada tahun 1984, M. Quraish Shihab kembali ke tanah air dan mulai mengabdikan keilmuannya sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin serta Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Di samping aktivitas akademik, ia juga dipercaya mengemban berbagai posisi strategis di tingkat nasional. Beberapa di antaranya ialah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984, menjadi anggota Lajnah Pentashih al-Qur’an Departemen Agama sejak 1989, serta anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun yang sama. Selain itu, ia juga pernah dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama Republik Indonesia dalam Kabinet Pembangunan VIII pada tahun 1998.⁵⁸

M. Quraish Shihab menikah dengan Fatmawaty as-Saqqaf dan dikaruniai lima orang anak yang senantiasa memberikan pendampingan, dorongan, serta ketenangan batin, sehingga mendukung aktivitasnya dalam belajar, menulis, dan mengabdikan. Sejak

⁵⁶Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur’an*, h. 11-12.

⁵⁷Santy Novita, *Tafsir al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*, Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif, Vol. 6, No. 3, 2025, h. 390

⁵⁸Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik hingga Kontemporer*, h. 113.

usia dini, ia telah dibesarkan dalam lingkungan yang menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui didikan orang tuanya. Selama menempuh pendidikan di Mesir, orang tuanya terus memberikan motivasi melalui surat-surat yang berisi pesan agar ia tidak kembali sebelum berhasil meraih gelar doktor (Ph.D.). Selain itu, keberhasilannya tidak terlepas dari peran para guru yang telah membimbingnya, baik semasa pendidikan dasar dan menengah di Indonesia termasuk di SD dan SMP Muhammadiyah maupun ketika menimba ilmu di Universitas al-Azhar, Mesir.⁵⁹

2. Karya-Karya Ilmiah M. Quraish Shihab

Sebagai seorang mufasir kontemporer, M. Quraish Shihab dikenal sangat produktif melahirkan karya-karya keislaman yang mencakup beragam bidang, mulai dari tafsir al-Qur'an dan ulum al-Qur'an, pemikiran hukum serta teologi, hingga buku-buku populer yang menyentuh persoalan ibadah, keluarga, dan kehidupan sosial. Berdasarkan kecenderungan isinya, karya-karya tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

a. Tafsir al-Qur'an dan Ulumul Qur'an

1. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
2. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (1988)
3. Membumikan Al-Qur'an (1992)
4. Studi Kritik Tafsir al-Manar (1994)
5. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996)
6. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997)

⁵⁹Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik hingga Kontemporer*, h. 113.

7. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997)
8. Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997)
9. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis (1999)
10. Tafsir al-Misbah (2001–2003, 15 vol.)
11. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (2007)
12. Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata (2007)
13. Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma (2008)
14. Kaidah-Kaidah Tafsir (2020)
15. Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama (2021)
16. Lentera Al-Qur'an (2023)

b. Sejarah, Tokoh dan Pemikiran Islam

1. Filsafat Hukum Islam (1987)
2. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam (2005)
3. Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer: Pakaian Perempuan Muslimah (2006)
4. Shihab & Shihab (2020)
5. Logika Agama (2021)
6. Islam yang Saya Anut (2021)
7. M. Quraish Shihab Menjawab (2022)
8. Rasionalitas Al-Qur'an (2022)
9. Wawasan Islam Nusantara (2023)
10. Pemikiran Islam Kontemporer Perspektif Quraish Shihab (2025)

c. Ibadah, Keluarga dan Spiritualitas

1. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)
2. Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai (1995)
3. Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997)
4. Menyingkap Ta'bir Ilahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (1998)
5. Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis untuk Menuju Haji Mabrur (1998)
6. Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah (1998)
7. Yang Tersembunyi: Jin, Setan dan Masyarakat (1999)
8. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (2000)
9. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil (2001)
10. Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab (2004)
11. Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab (2004)
12. Dia di Mana-Mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena (2006)
13. Perempuan, dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah (2006)
14. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah (2006)
15. Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anakku (2007)
16. Pengantin Al-Qur'an (2020)
17. Secercah Cahaya Ilahi (2020)
18. Perempuan (2020)
19. Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (2021)

Deretan karya tersebut menunjukkan produktivitas M. Quraish Shihab dalam pengembangan studi al-Qur'an dan Mahakaryanya adalah tafsir al-Miṣbāḥ yang

rampung 30 juz dalam 15 jilid. Mayoritas buku yang ditulisnya sebagaimana dipaparkan diatas cenderung tematik/maudhu'i.⁶⁰

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah

Tafsir ini diberi judul *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an*. Penamaan al-Miṣbāḥ, yang secara etimologis bermakna lampu, lentera, atau pelita, mencerminkan keyakinan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Melalui tafsir ini, M. Quraish Shihab berharap agar Al-Qur'an dapat semakin membumi dan lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Adapun penamaan al-Miṣbāḥ terinspirasi dari QS. al-Nūr ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمَشْكُوَةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ
زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبْ
اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

Terjemahnya:

“Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁶¹

Battuanna:

⁶⁰Aisyah, *Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Misbah*, Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 46.

⁶¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 354.

“Puang Allah Taala (Pambei) tayang (lao) di langi' anna lino. Akkalarapangan tayangna Puang Allah Taala, sittengi mesa kalo'bo iya anding lowor (losa), iya di lalangna diang pallang (pa'jannangan) iya kaiyang. Pallang di'o lalang di kaca rapang bittoeng (iya paindo) popokilla', iya minna' pappatuena pole di ponna iya dibarakka'i, (iyamo) ponna Zaitun iya anding tuo dio di timo' anna anding toi (tuo) dio bara', iya minna'na duapa saicco'pai na ma'indo, maui anding nadu'du api. Tayang di baona tayang (mallapis-lapis). Puang Allah Taala mambei patiroang lao di tayang-Na di to napoelo', anna Puang Allah Taala akkalarapangan di rupa tau. anna Puang Allah Taala paissang di inggannana seu-seuwa.”⁶²

Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, sebagaimana tercermin dalam judulnya, menegaskan bahwa ketiga aspek tersebut menjadi karakter utama dalam metode penafsiran ini. M. Quraish Shihab memaknai hidayah Allah swt. seperti al-misbah, yakni cahaya yang menerangi hati orang-orang yang beriman kepada-Nya. Istilah “Pesan” menegaskan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah swt. yang mengandung petunjuk bagi kehidupan manusia. Sementara itu, “Kesan” menunjukkan bahwa tafsir al-Miṣbāḥ merujuk dan mengutip berbagai karya tafsir, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer. Adapun istilah “Keserasian” mengisyaratkan adanya keterkaitan (munāsabah) yang jelas, baik antar ayat maupun antar surat, sebagaimana diuraikan dalam tafsir tersebut.⁶³

Kitab tafsir al-Miṣbāḥ mulai ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab pada hari Jum'at tanggal 4 Rabi'ul Awwal 1420 H yang bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M di Kairo, Mesir. Pada masa tersebut, ia tengah mengemban amanah sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Mesir, Somalia, dan Jibuti. Penulisan buku tafsir ini kemudian diselesaikan oleh beliau pada

⁶²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 623

⁶³Aisyah, *Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Misbah*, h. 47.

hari Jum'at pula pada tanggal 8 Rajab 1423 H yang bertepatan dengan tanggal 5 September 2003 di Jakarta.⁶⁴

Penulisan tafsir al-Miṣbāḥ tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi M. Quraish Shihab. Sebagaimana diungkapkan dalam bagian “Sekapur Sirih”, “Pengantar”, dan “Kata Penutup”, terdapat sejumlah faktor yang melatarbelakangi penyusunan karya tersebut. Pertama, adanya kesadaran M. Quraish Shihab terhadap fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Menurutnya, al-Qur'an tidak cukup diposisikan hanya sebagai bahan bacaan semata. Pembacaan al-Qur'an harus disertai kesadaran akan keagungan wahyu Ilahi, penghayatan dan pemahaman yang mendalam, serta diiringi dengan proses *tazakkur* dan *tadabbur*.⁶⁵

Sebenarnya sebelum menulis tafsir al-Miṣbāḥ, M. Quraish Shihab telah lebih dahulu menulis Tafsir al-Qur'an al-Karīm yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah pada tahun 1997 dan memuat pembahasan terhadap 24 surah. Namun, ia menilai karya tersebut masih memiliki sejumlah kelemahan, terutama karena penyajiannya dianggap kurang menarik bagi pembaca umum. Salah satu kekurangannya ialah pembahasan yang terlalu panjang mengenai kosa kata dan kaidah-kaidah tafsir, sehingga terkesan bertele-tele. Berangkat dari evaluasi tersebut, dalam tafsir al-Miṣbāḥ M. Quraish Shihab menghadirkan pendekatan dan gaya bahasa yang berbeda, yakni dengan memusatkan pembahasan setiap surah pada “tujuan” atau “tema pokok” surah, yang menjadi poros penjelasan ayat-ayat di dalamnya.⁶⁶

Penulisan tafsir al-Miṣbāḥ berangkat dari keprihatinan M. Quraish Shihab terhadap praktik sebagian umat Islam yang terbiasa membaca surah-surah tertentu,

⁶⁴Burhan Ahmad Fauzan, *Makna Kata Awliyā' dalam al-Qur'an*, h. 77.

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. v-vi.

⁶⁶Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an*, h.

seperti Yāsīn, al-Wāqī‘ah, dan ar-Raḥmān, tanpa disertai pemahaman yang memadai terhadap makna ayat-ayatnya. Kondisi tersebut menyebabkan pembaca kerap mengalami kesulitan dalam menangkap maksud kandungan ayat, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman meskipun telah merujuk pada terjemahannya. Kekeliruan pemahaman ini semakin diperparah oleh keberadaan literatur yang mengulas keutamaan surah-surah al-Qur’an dengan bertumpu pada hadis-hadis lemah, misalnya anggapan bahwa membaca surah al-Wāqī‘ah secara otomatis mendatangkan rezeki. Oleh karena itu, penekanan pada tema pokok dan tujuan utama setiap surah sebagaimana diterapkan dalam tafsir al-Miṣbāḥ dimaksudkan untuk meluruskan pemahaman yang keliru serta membangun persepsi yang tepat terhadap pesan al-Qur’an.⁶⁷

3. Sistematika penulisan Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab terdiri atas 15 volume yang mencakup keseluruhan isi Al-Qur’an sebanyak 30 juz. Karya ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada tahun 2000, kemudian dicetak kembali untuk edisi kedua pada tahun 2004. Dari kelima belas volume tersebut, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, demikian pula jumlah surah yang dikandung di dalamnya. Adapun spesifikasi tafsir al-Miṣbāḥ tersebut yaitu:

- a. Tafsir al-Miṣbāḥ Vol 1 berjumlah 624 halaman, mulai dari QS. al-Fatihah sampai QS. al-Baqarah.
- b. Tafsir al-Miṣbāḥ Vol 2 berjumlah 659 halaman, mulai dari QS. Ali ‘Imran sampai QS. al-Nisa’.

⁶⁷Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur’an*, h. 19-20

- c. Tafsir al-Miṣbāḥ Vol 3 berjumlah 257 halaman, QS. al-Maidah.
- d. Tafsir al-Miṣbāḥ Vol 4 berjumlah 366 halaman, QS. al-An'am.
- e. Tafsir al-Miṣbāḥ Vol 5 berjumlah 765 halaman, mulai dari QS. al-A'raf, sampai QS. al-Taubah.
- f. Tafsir al-Miṣbāḥ Vol 6 berjumlah 611 halaman, mulai dari QS. Yunus sampai QS. al-Ra'd.
- g. Tafsir al-Miṣbāḥ Vol 7 berjumlah 585 halaman, mulai dari QS. Ibrahim sampai QS. al-Isra'.
- h. Tafsir al-Miṣbāḥ Vol 8 berjumlah 524 halaman, mulai dari QS. al-Kahfi sampai QS. al-Anbiya'.
- i. Tafsir al-Miṣbāḥ Vol 9 berjumlah 554 halaman, mulai dari QS. al-Hajj sampai QS. al-Furqan.
- j. Tafsir al-Miṣbāḥ Vol 10 berjumlah 547 halaman, mulai dari QS. al-Syu'ara', sampai QS. al-Ankabut.
- k. Tafsir al-Miṣbāḥ Vol 11 berjumlah 582 halaman, mulai dari QS. al-Rum sampai QS. Yasin.
- l. Tafsir al-Miṣbāḥ Vol 12 berjumlah 601 halaman, mulai dari QS. al-Shaffat sampai QS. al-Zukhruf.
- m. Tafsir al-Miṣbāḥ Vol 13 berjumlah 586 halaman, mulai dari QS. al-Dukhan sampai QS. al-Hasyr.
- n. Tafsir al-Miṣbāḥ Vol 14 berjumlah 965 halaman, mulai dari QS. al-Mumtahanah sampai QS. 'Abasa.
- o. Tafsir al-Miṣbāḥ Vol 15 berjumlah 644 halaman, mulai dari QS. al-Takwir sampai QS. al-Nas.

Jumlah dari keseluruhan halamannya yaitu 8.600 mulai dari volume 1-15. M. Quraish Shihab dalam menyajikan uraian tafsirnya menggunakan tartib mushafi. Maksudnya di dalam menafsirkan al-Qur'an, ia mengikuti urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surah demi surah, yang dimulai dari QS. al-Fatihah dan diakhiri QS. al-Nas.⁶⁸

Di awal setiap surah, sebelum menafsirkan ayat-ayat-nya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surah yang akan ditafsirkan. Cara ini ia lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada tiap-tiap surah. Pengantar tersebut memuat penjelasan-penjelasan antara lain sebagai berikut.

- a. Keterangan mengenai jumlah ayat dalam surah tersebut serta tempat turunnya, apakah termasuk surah Makkiyah atau Madaniyah.
- b. Uraian yang berkaitan dengan penamaan surah, termasuk nama lain surah tersebut apabila ada, alasan penamaannya, serta keterangan ayat yang dijadikan dasar penamaan surah, jika nama surah diambil dari salah satu ayat di dalamnya.
- c. Penjelasan tentang tema pokok atau tujuan utama surah.
- d. Keserasian atau *munāsabah* antara surah yang mendahului dan surah yang mengikutinya.
- e. Keterangan mengenai nomor urut surah berdasarkan susunan mushaf dan urutan turunnya, disertai penjelasan tentang nama-nama surah yang turun sebelum maupun sesudahnya serta *munāsabah* di antara surah-surah tersebut.

⁶⁸Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an*, h. 20-22.

- f. Keterangan tentang *asbāb an-nuzūl* surah, apabila surah tersebut memiliki *asbāb an-nuzūl*.⁶⁹

Kegunaan penjelasan yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab dalam pengantar setiap surah adalah untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dalam memahami tema pokok surah serta poin-poin penting yang terkandung di dalamnya, sebelum menelaah lebih lanjut melalui uraian tafsir ayat demi ayat. Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab ialah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surah ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas beberapa ayat yang dinilai memiliki keterkaitan yang erat. Melalui pengelompokan ayat tersebut, akan tampak dan terbentuk tema-tema kecil, di mana antar tema yang muncul dari setiap kelompok ayat tersebut terlihat adanya hubungan dan keserasian.⁷⁰

Dalam setiap kelompok ayat tersebut, Quraish Shihab kemudian menuliskan satu, dua, atau beberapa ayat yang dipandang masih memiliki keterkaitan. Selanjutnya, ia mencantumkan terjemahan harfiah ke dalam bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf miring. Setelah itu, diberikan penjelasan mengenai makna kosakata (*tafsīr al-mufradāt*) dari kata dasar atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Penjelasan terhadap makna kata-kata kunci ini menjadi sangat penting karena berperan besar dalam membantu pemahaman terhadap kandungan ayat. Selain itu, keterangan mengenai *munāsabah* atau keserasian antarayat juga turut disajikan. Pada bagian akhir penafsiran setiap surah, Quraish Shihab selalu

⁶⁹Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an*, h. 22-23

⁷⁰Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an*, h. 23-24

menyajikan kesimpulan atau gambaran kandungan pokok surah, beserta aspek-aspek *munāsabah* atau keserasian yang terdapat di dalamnya.⁷¹

4. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir al-Misbah

Jika melihat penafsiran dari M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ, metode yang paling sesuai dengan pendekatan tersebut adalah metode *tahlīlī*. Hal ini terlihat dari cara penafsirannya yang menelaah ayat-ayat al-Qur'an secara rinci dengan memperhatikan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya, guna memperoleh pemahaman makna yang tepat. Penafsiran tersebut disajikan secara sistematis mengikuti urutan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf al-Qur'an.⁷²

Adapun corak penafsiran dalam Tafsir al-Miṣbāḥ dapat diklasifikasikan sebagai corak sastra-budaya kemasyarakatan (*adabī ijtīmā'ī*). Klasifikasi ini didasarkan pada kecenderungan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menekankan keterkaitannya dengan realitas kehidupan sosial serta upaya menawarkan pemecahan terhadap berbagai permasalahan masyarakat. Uraian penafsiran disajikan dengan bahasa yang lugas, komunikatif, dan mudah dipahami, sehingga corak *adabī ijtīmā'ī* tampak menonjol dalam keseluruhan penyajian Tafsir al-Miṣbāḥ.⁷³

⁷¹Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an*, h. 24

⁷²Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an*, h. 63.

⁷³Muhammad Hasdin Has, *Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, al-Munzir, Vol. 9, No. 1, 2016, h. 77.

B. Biografi Thantawi Jauhari dan Tafsir al-Jawahir

1. Riwayat Hidup Thantawi Jauhari

Syeikh Ṭanṭāwī bin Jauharī al-Miṣrī dilahirkan pada tahun 1287 H/1862 M di Desa ‘Iwāḍillāh Hijāzī, wilayah timur Mesir, dan wafat pada tahun 1358 H/1940 M di Kairo. Sejak masa kanak-kanak, ia dikenal sebagai pribadi yang tekun serta memiliki kecintaan yang mendalam terhadap agama. Thantawi tumbuh dalam lingkungan keluarga petani, sehingga pada masa kecilnya kerap membantu orang tuanya bekerja di ladang. Kehidupan yang sederhana tersebut tidak menghambat semangatnya dalam menuntut ilmu. Sebaliknya, dorongan belajarnya justru semakin kuat seiring berjalannya waktu. Kondisi ini juga didukung oleh peran orang tua yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anaknya dan memiliki harapan agar ia berkembang menjadi pribadi yang berpendidikan.⁷⁴

Pendidikan awal Syeikh Tantawi diperoleh secara langsung dari ayah dan pamannya, Syaikh Muhammad Shalabi. Sebagaimana kebiasaan anak-anak di Mesir pada umumnya, ia memulai pembelajaran dengan mengkaji al-Qur’an serta dasar-dasar ajaran agama, baik melalui bimbingan keluarga maupun para guru. Selanjutnya, ia menempuh pendidikan formal secara berjenjang hingga akhirnya melanjutkan studi ke al-Azhar guna memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Selama menempuh pendidikan di al-Azhar, ia tidak hanya memfokuskan diri pada kajian keagamaan, tetapi juga mempelajari bahasa Inggris sebagai sarana untuk mengakses dan memahami perkembangan ilmu pengetahuan Barat.⁷⁵

⁷⁴Hamida dan Otong Suhendar, *Menelisik Motivasi Penulisan Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Karya Tantawi Al-Jauhari*, ‘Irfani, Vol. 3, No. 1, 2024, h. 34

⁷⁵Siti Rahmah dan Bashori, *Kajian Kitab Tafsir Al-Jawahir Karya Imam Tantawi Jauhari*, AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin, Vol. 2, No. 1, 2025, h. 194-195

Syeikh Ṭanṭāwī al-Jauharī dikenal sebagai tokoh yang memiliki pandangan terbuka, terutama sejak gagasan-gagasannya mulai mengemuka pada tahun 1930-an. Pada masa tersebut, ia juga tercatat sebagai salah satu tokoh yang terlibat dalam fase awal pembentukan Ikhwanul Muslimin. Sikap keterbukaan pemikirannya tercermin jelas dalam karya tafsirnya, khususnya melalui penjelasan-penjelasan mengenai makhluk ciptaan Tuhan, termasuk makhluk-makhluk kecil seperti serangga, laba-laba, lebah, dan semut. Ia menegaskan bahwa dirinya tumbuh di tengah keajaiban alam semesta, keindahan ciptaan, serta kesempurnaan bumi. Menurutnya, banyak mufasir yang kurang memberikan perhatian terhadap aspek tersebut, sehingga hal itulah yang mendorongnya untuk menekuni dan mengembangkan kajian tersebut secara lebih mendalam.⁷⁶

2. Karya-Karya Tantawi Jauhari

Adapun karya-karya ilmiah yang ditulis oleh Tantawi Jauhari yang berupa kitab mencapai kurang lebih tiga puluh karya, diantaranya:

- a. Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim
- b. al-Awah, Ashlal-‘Alam
- c. Ayn al-Insan
- d. Al-Taj al-Murshi’ bi Jawahir al-Qur’an wa al-‘Ulum
- e. Jamal al-‘Alam (Dirasat fi al-Hayawan wa al-Thayr wa al-Hawam wa al-Hasyarat)
- f. Jawahir al-‘Ulum
- g. Jawahir al-Taqwa

⁷⁶Nuradila Kunut, *Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Surah Yunus Ayat 3 dan al-Fatihah Ayat 3 (Studi Pemikiran Syeikh Thantawi Jauhari)*, Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies, Vol. 1, No. 1, 2022, h. 33.

- h. al-Nadhar fi al-Kawn Bahjah al-Hukama wa 'Ibadah al-Adzkiya, al-Zahrahfi Nidham al-'Alam
- i. al-Sirr-al-Ajib fi Hikmah Ta'addud Azwaj al-Nabi
- j. Sawanih al-Jawhari
- k. Mizan al-Jawahir fi 'Ajaib Hadza al-Kawn al-Bahir
- l. Nidham al-'Alam wa al-Umam
- m. al-Nidham wa al-Islam
- n. al-Qur 'an wa al-'Ulum al-'Ashriyyah.⁷⁷

3. Kiprah Intelektual Thantawi Jauhari

Sejak kecil, Tantawi memperoleh pendidikan keagamaan dari ayahnya yang merupakan tokoh agama setempat serta pamannya, Syaikh Muhammad Syalabi. Pendidikan formalnya dimulai di Desa al-Ghar melalui sebuah *kuttab* sebagai lembaga pembelajaran dasar agama. Setelah menyelesaikan pendidikan di daerah kelahirannya, ia melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar Kairo untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Di al-Azhar, Tantawi Jauhari berinteraksi dengan para tokoh pembaharu Mesir, terutama Muhammad Abduh, yang sangat berpengaruh dalam membentuk pemikiran dan kepribadiannya, tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai mitra dialog intelektual.

Sebagai seorang akademisi, Tantawi aktif mengikuti dan mengkaji perkembangan ilmu pengetahuan melalui berbagai cara, seperti membaca buku, menelaah artikel di media massa, serta menghadiri forum-forum ilmiah. Di antara beragam disiplin ilmu yang dipelajarinya, ia menunjukkan ketertarikan yang paling

⁷⁷Shonhaji Shonhaji dan Agus Helmi, *Saintifik Qs. Al-Fatihah Ayat 02 : Perspektif Tantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 4, 2024, h. 334.

besar pada ilmu tafsir, sekaligus memiliki pemahaman yang baik dalam bidang fisika. Menurutnya, penguasaan ilmu pengetahuan merupakan hal penting bagi umat Islam untuk menepis anggapan bahwa Islam bertentangan dengan sains dan teknologi. Pandangan tersebut terus ia kembangkan, terutama setelah menamatkan studinya di al-Azhar dan melanjutkan pendidikan ke Dar al-‘Ulūm, yang diselesaikannya pada tahun 1311 H/1893 M.

Setelah menuntaskan pendidikannya, Tantawi Jauhari mengawali pengabdianya di bidang pendidikan sebagai tenaga pengajar. Ia mula-mula mengajar di madrasah ibtidā’iyyah dan tsanawiyah, kemudian melanjutkan kiprahnya sebagai dosen di Universitas Dar al-‘Ulūm, institusi tempat ia menimba ilmu sebelumnya. Selain itu, ia juga aktif berpartisipasi sebagai pemateri dalam berbagai seminar ilmiah di Jāmi‘ah al-Miṣriyyah.⁷⁸

4. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Jawahir

Kitab tafsir ini memiliki judul lengkap *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, yang lebih populer dengan sebutan Tafsir al-Jawāhir. Karya tersebut terdiri atas 25 jilid, ditambah satu jilid pelengkap yang memuat pembahasan mendalam mengenai teori-teori ilmu pengetahuan alam, hukum-hukum syariat (*al-aḥkām al-syar‘iyyah*), serta beragam perbedaan pendapat terkait isu-isu tersebut, yang dikenal dengan *Mulḥaq al-Jawāhir*. Penulisan tafsir ini dimulai ketika Tantawi Jauhari mengajar di Madrasah Dar al-‘Ulūm. Pada tahap awal, karya tersebut disusun sebagai bahan ajar bagi para muridnya, sementara sebagian lainnya ditulis untuk diterbitkan dalam majalah *al-Malāji’ al-‘Abbāsiyyah*.⁷⁹

⁷⁸Hamida dan Otong Suhendar, *Menelisik Motivasi Penulisan Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Karya Tantawi Al-Jauhari*, h. 34-35

⁷⁹Siti Rahmah dan Bashori, *Kajian Kitab Tafsir Al-Jawahir Karya Imam Tantawi Jauhari*, h. 197.

Latar belakang penulisan kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim* telah secara ringkas disampaikan Tantawi Jauhari di dalam pendahuluan kitabnya. Ia mengungkapkan setidaknya ada dua faktor yang menjadi motivasi penulisan kitab tafsirnya tersebut, yaitu:

Pertama, faktor internal. Sejak dini, Tantawi Jauhari mengakui memiliki ketertarikan yang besar terhadap keajaiban alam semesta serta kekaguman yang mendalam terhadap keindahan ciptaan Tuhan, baik yang terdapat di langit maupun di bumi. Perhatiannya tercurah pada berbagai fenomena alam, seperti peredaran matahari dan bulan, gemerlap bintang, pergerakan awan, kilat yang menyambar, kekayaan barang tambang, pertumbuhan tumbuhan, perilaku hewan, gelombang laut, pancaran cahaya, hingga pergantian siang dan malam. Ketertarikan tersebut semakin menguat seiring dengan pengaruh ajaran gurunya, Muhammad Abduh, yang dikenal sebagai tokoh pembaharu yang menekankan rasionalitas serta peran akal dalam memahami ajaran agama.

Kedua, faktor eksternal. Tantawi Jauhari diliputi keprihatinan terhadap kondisi umat Islam, baik di kalangan ulama maupun masyarakat umum, yang pada masa itu menunjukkan rendahnya minat, bahkan penolakan, terhadap ilmu-ilmu modern. Ia menyoroti keadaan pendidikan keagamaan umat Islam yang kurang memberi perhatian pada kajian tentang alam semesta. Menurutnya, banyak ulama terkemuka cenderung mengabaikan, bahkan menolak, pembahasan mengenai makna-makna keajaiban alam, sementara hanya sedikit di antara mereka yang bersedia merenungkan proses penciptaan alam beserta keindahan dan keajaibannya.

Faktor-faktor tersebut mendorong Tantawi Jauhari untuk menyusun kitab tafsir yang mengintegrasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan keajaiban alam serta

hukum-hukum penciptaan. Keprihatinan dan cara pandang tersebut tidak terlepas dari konteks sosial, politik, dan intelektual yang melingkupi kehidupannya, termasuk interaksinya dengan tokoh-tokoh pembaharu pemikiran Islam, khususnya Muhammad Abduh. Pemikiran Abduh memberikan pengaruh yang kuat terhadap corak keilmuan Tantawi, terutama pandangannya mengenai kemunduran umat Islam yang disebabkan oleh sikap jumud di kalangan internal umat. Praktik kejumudan tersebut, menurut Abduh, tampak jelas pada sebagian tradisi pendidikan di Universitas al-Azhar saat itu, seperti menganggap hal-hal yang berbeda dari kebiasaan sebagai kekafiran, melarang kajian ilmu geografi, ilmu alam, dan filsafat, bahkan memandang penggunaan sepatu sebagai bid'ah.⁸⁰

5. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir al-Jawahir

Dalam penyusunan karya tafsirnya, Tantawi Jauhari menerapkan metode *tahlīlī* yang disajikan secara sistematis mengikuti urutan ayat-ayat al-Qur'an. Ia menampilkan pembahasan *munāsabah* atau keterkaitan antarayat serta menjelaskan hubungan makna di antara ayat-ayat tersebut. Sejalan dengan metode ini, ia juga memberikan uraian singkat mengenai lafaz, kosa kata, struktur bahasa, dan aspek gramatikal ayat. Pada beberapa bagian, ia turut menyebutkan klasifikasi ayat (Makkiyah atau Madaniyah), kemudian menguraikan tujuan (*maqāṣid*) ayat beserta kandungan dan penjelasannya. Dengan demikian, Tantawi Jauhari merancang penafsiran yang mencakup berbagai disiplin keilmuan secara luas dengan pendekatan yang bercorak modern.⁸¹

⁸⁰Hamida dan Otong Suhendar, *Menelisik Motivasi Penulisan Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Tantawi Al-Jauhari*, h. 38-40

⁸¹Hamida dan Otong Suhendar, *Menelisik Motivasi Penulisan Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Tantawi Al-Jauhari*, h. 37.

Adapun corak penafsiran yang digunakan Tantawi Jauhari dalam karya tafsirnya adalah corak ilmiah (*'ilmī*), yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan sains. Melalui corak ini, al-Qur'an dijelaskan secara ilmiah dengan memanfaatkan wawasan keilmuan yang dimilikinya, serta merujuk pada pandangan para ulama dan pendapat para ahli, baik dari dunia Timur maupun Barat.⁸²

⁸²Nuradila Kuntut, *Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Surah Yunus Ayat 3 dan al-Fatihah Ayat 3 (Studi Pemikiran Syeikh Thantawi Jauhari)*, h. 34.

BAB IV

PENCEGAHAN STUNTING DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-JAWAHIR

A. Penafsiran QS. al-Baqarah/2: 233 Tentang Pencegahan Stunting

1. Konsep Pencegahan Stunting dalam Tafsir al-Misbah

Sebagai bentuk perhatian Al-Qur'an terhadap tumbuh kembang dan kesehatan anak pada fase awal kehidupan, khususnya melalui pemenuhan gizi dan pengasuhan yang optimal, Allah swt. menegaskan ketentuan tentang penyusuan dan tanggung jawab orang tua dalam firman-Nya berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁸³

⁸³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 50.

Battuanna:

“Anna iya indo sitinayannai mappasusu ana’-ana’na duattaung kalepu (saena) mua’ melo’i mappasukku’ pepasusungna. Anna parallui tommuane mambei akkenandeang anna pakeang lao di indo cara macoa. Mesa tau andiangi dipabullei selaengna me’apa iya naulle. Dai diang mesa indo masussa sawa’ ana’-ana’na anna tommuane (dai masussa) sawa’ ana’-ana’na. Anna barris parallu toi bassa di’o. Mua’ melo’i mappelosang mappasusu sawa’ elo’na iya nasituru’i, jari andiang-diang dosa di sesena. Anna mua’ melo’o ana’-ana’mu napasusu tau laeng jari andiang-diang dosa di sesemu mie’ mua’ diango’o mambayar iya sitinayanna. Pe’atakwao mie’ lao di Puang Allah Taala anna issangi sitongangna Puang Allah Taala Masarro Paita di anu iya mupogau’.”⁸⁴

Ayat tersebut merupakan bagian dari pembahasan al-Qur’an tentang kehidupan keluarga yang beralih dari relasi suami istri kepada pembahasan anak, termasuk dalam konteks perempuan yang ditalak dan masih memiliki bayi. Melalui redaksi berbentuk berita, ayat ini menegaskan perintah yang kuat kepada para ibu untuk menyusui anak-anak mereka. Penggunaan istilah *al-wālidāt* (الوالدات) memiliki cakupan makna yang lebih luas dibandingkan *ummahat* (أمهات), yang hanya merujuk pada ibu kandung, sehingga menunjukkan bahwa air susu ibu baik dari ibu kandung maupun ibu susuan merupakan makanan terbaik bagi bayi hingga usia dua tahun. Meskipun demikian, air susu ibu kandung dipandang lebih utama karena memberikan ketenangan fisik dan psikologis melalui kedekatan emosional yang telah terjalin sejak masa kandungan.⁸⁵

Sejak kelahiran hingga usia dua tahun, para ibu dianjurkan untuk menyusui anak-anaknya, dengan dua tahun dipahami sebagai batas maksimal kesempurnaan masa penyusuan. Ketentuan ini tidak bersifat wajib secara mutlak, namun merupakan anjuran yang sangat ditekankan, sebagaimana tercermin dalam redaksi ayat yang

⁸⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 59

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, h. 609

ditujukan bagi mereka yang ingin menyempurnakan penyusuan. Orang tua diperbolehkan untuk mempersingkat masa penyusuan berdasarkan kesepakatan bersama, tetapi tidak dianjurkan untuk melebihi dua tahun karena jangka waktu tersebut telah dinilai sempurna.⁸⁶

Masa penyusuan tidak selalu harus berlangsung selama dua puluh empat bulan, sebagaimana QS. al-Aḥqāf (46): 15 yang menyebutkan bahwa total masa kehamilan dan penyusuan adalah tiga puluh bulan, sehingga lamanya penyusuan dapat menyesuaikan dengan masa kehamilan. Dalam proses tersebut, ibu menyusui memerlukan dukungan biaya agar kesehatannya tetap terjaga dan produksi ASI berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, al-Qur'an menegaskan kewajiban ayah untuk memenuhi kebutuhan makan dan pakaian ibu, baik ketika ibu telah dicerai maupun masih berstatus istri, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.⁸⁷

Mengapa menjadi kewajiban ayah? Karena, anak itu membawa nama ayah, seakan-akan anak lahir untuknya, karena nama ayah akan disandang oleh sang anak, yakni dinisbahkan kepada ayahnya. Oleh karena itu, ayah berkewajiban memenuhi kebutuhan nafkah dan pakaian anak. Kewajiban ini harus dilaksanakan secara *makruf*, yaitu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sebagaimana ditegaskan bahwa seseorang tidak dibebani kecuali menurut kadar kesanggupannya. Seorang ibu tidak boleh mengalami kesulitan akibat anaknya, misalnya ketika ayah mengurangi hak nafkah dan pakaian yang wajar dengan mengandalkan kasih sayang ibu kepada anak. Demikian pula, ayah tidak boleh mengalami kesengsaraan karena tuntutan ibu yang melebihi kemampuannya dengan alasan kebutuhan anak yang disusunya.⁸⁸

⁸⁶M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, h.609-610.

⁸⁷M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, h. 610.

⁸⁸M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, h. 610.

Dengan tuntunan ini, anak yang dilahirkan memperoleh jaminan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa yang baik. Jaminan tersebut tetap berlaku meskipun ayah telah meninggal dunia, karena para waris berkewajiban memenuhi kebutuhan ibu agar ia dapat melaksanakan penyusuan dan pemeliharaan anak dengan baik. Adapun yang dimaksud dengan para waris adalah pihak yang mewarisi ayah, termasuk anak yang disusui, sehingga harta warisan yang menjadi hak anak dapat digunakan antara lain untuk biaya penyusuan serta kebutuhan makan dan minum ibu yang menyusunya. Meskipun terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa para waris adalah para ibu yang menyusui, ayat ini pada dasarnya memberikan jaminan hukum atas kelangsungan hidup dan pemeliharaan anak. Apabila ayah dan ibu sepakat menyapih anak sebelum usia dua tahun atas dasar kerelaan bersama, tanpa paksaan, dan melalui musyawarah, maka tidak ada dosa bagi keduanya untuk mengurangi masa penyusuan tersebut.⁸⁹

Dari penjelasan ini dapat dipahami adanya tingkatan masa penyusuan. Pertama, tingkat sempurna, yaitu selama dua tahun atau tiga puluh bulan dikurangi masa kehamilan. Kedua, tingkat cukup, yakni masa penyusuan yang lebih singkat dari tingkat sempurna. Ketiga, masa yang tidak mencukupi atau jika enggan disebut “kurang” yang dapat berdampak pada dosa, yaitu ketika ibu enggan menyusui anaknya. Oleh karena itu, apabila penyusuan tidak mencapai tingkat cukup, baik karena alasan yang dibenarkan seperti sakit, maupun alasan yang patut dicela seperti tuntutan imbalan yang tidak wajar, maka ayah berkewajiban mencari perempuan lain untuk menyusui anak tersebut. Hal ini ditegaskan dalam lanjutan ayat yang menyatakan bahwa apabila para ayah menghendaki anaknya disusui oleh perempuan

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 610-611.

lain karena ibu tidak bersedia menyusuinya, maka tidak ada dosa bagi ayah selama ia memberikan imbalan kepada perempuan tersebut berupa upah atau hadiah secara patut.

Firman-Nya “*tidak ada dosa bagi kamu*”, yakni bagi ayah, memberi isyarat bahwa ibu yang enggan menyusui dapat menanggung dosa, sebab pada saat itu air susu yang dimilikinya menjadi sia-sia dan kasih sayang kepada anak yang secara sempurna hanya dimiliki oleh ibu tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya.⁹⁰

Berdasarkan penjelasan tafsir al-Miṣbāḥ, al-Qur’an memberikan dasar yang kuat bagi pencegahan stunting melalui penekanan pentingnya penyusuan anak, khususnya hingga usia dua tahun sebagai batas kesempurnaan masa penyusuan. ASI diposisikan sebagai sumber gizi terbaik yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik bayi, tetapi juga mendukung perkembangan psikologis dan emosionalnya. Keutamaan ASI ibu kandung, dengan kedekatan yang terjalin sejak masa kehamilan, berkontribusi pada pertumbuhan anak yang sehat dan seimbang, sehingga mengurangi risiko kekurangan gizi kronis yang menjadi faktor utama terjadinya stunting pada anak.

Selain itu, Tafsir al-Miṣbāḥ menegaskan bahwa keberhasilan penyusuan tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab ayah dalam pemenuhan nafkah, khususnya kebutuhan makan dan pakaian ibu yang menyusui. Kewajiban ekonomi ayah, yang dilaksanakan secara makruf sesuai kemampuan, bertujuan menjaga kesehatan ibu dan keberlanjutan produksi ASI demi kepentingan terbaik anak. Prinsip tidak saling membahayakan antara ayah dan ibu, serta jaminan nafkah yang tetap berlaku melalui para ahli waris apabila ayah meninggal dunia, menunjukkan bahwa al-Qur’an

⁹⁰M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, h. 611.

menempatkan perlindungan tumbuh kembang anak sebagai tanggung jawab bersama. Kerangka ini sejalan dengan upaya pencegahan stunting yang menekankan pemenuhan gizi, kesehatan ibu, dan keberlangsungan pengasuhan anak secara berkelanjutan.

Dalam menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 233, Tafsir al-Miṣbāḥ Tidak menjelaskan kandungan gizi ASI secara ilmiah dan rinci (seperti protein, lemak, atau vitamin). Akan tetapi, menegaskan bahwa penyusuan selama dua tahun adalah bentuk pemeliharaan terbaik bagi anak yang penekanannya lebih kepada hikmah kesehatan, tumbuh kembang anak dan kebutuhan alami bayi terhadap ASI. Jadi, Tafsir al-Miṣbāḥ mengakui keunggulan gizi ASI secara umum, tetapi tidak menguraikannya secara ilmiah.

2. Konsep Pencegahan Stunting dalam Tafsir al-Jawahir

Perhatian Al-Qur'an terhadap kesehatan dan pertumbuhan anak sejak dini yang dalam perspektif kontemporer berhubungan erat dengan pencegahan stunting dituangkan melalui pengaturan rinci tentang penyusuan, nafkah, dan tanggung jawab orang tua sebagaimana terdapat dalam firman Allah swt. berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena

anaknyanya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknyanya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁹¹

Battuanna:

“Anna iya indo sitinayannai mappasusu ana’-ana’na duattaung kalepu (saena) mua’ melo’i mappasukku’ pepasusungna. Anna parallui tommuane mambei akkenandeang anna pakeang lao di indo cara macoa. Mesa tau andiangi dipabullei selaengna me’apa iya naulle. Dai diang mesa indo masussa sawa’ ana’-ana’na anna tommuane (dai masussa) sawa’ ana’-ana’na. Anna barris parallu toi bassa di’o. Mua’ melo’i mappes’osang mappasusu sawa’ elo’na iya nasituru’i, jari andiang-diang dosa di sesena. Anna mua’ melo’o ana’-ana’mu napasusu tau laeng jari andiang-diang dosa di sesemu mie’ mua’ diango’o mambayar iya sitinayanna. Pe’atakwaio mie’ lao di Puang Allah Taala anna issangi sitongangna Puang Allah Taala Masarro Paita di anu iya mupogau’.”⁹²

Dalam Tafsīr al-Jawāhir dijelaskan bahwa perintah Allah swt. agar anak disusui selama dua tahun penuh bertujuan untuk menjaga kepentingan dan kesehatan anak, terutama ketika terjadi perselisihan, karena hal tersebut lebih menjamin kepentingan dan kesejahteraan anak. Ibu diwajibkan menyusui karena air susunya adalah yang paling sesuai dan paling baik bagi bayi, sebagaimana diakui oleh para ahli kesehatan sejak dahulu hingga sekarang. ASI telah dipersiapkan Allah sejak anak berada dalam kandungan dan baru tersedia di payudara ibu ketika anak membutuhkannya, sehingga menyusui menjadi kewajiban demi menjaga kesehatan dan pertumbuhan anak.⁹³

⁹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 50.

⁹²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 59.

⁹³Ṭantāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, h. 213.

Firman Allah swt. tentang “mereka menyusui” meskipun berbentuk berita, pada hakikatnya mengandung perintah agar ibu menyusui anaknya. Hukum menyusui pada dasarnya bersifat sunnah apabila ada perempuan lain yang dapat menggantikannya dan air susunya tidak membahayakan serta diterima oleh anak. Namun, apabila tidak ada pengganti, atau ada tetapi air susunya tidak cocok dan berdampak buruk bagi kesehatan anak, maka menyusui menjadi kewajiban bagi ibu. Dalam hal ini, ayah berkewajiban memberikan nafkah, makanan, dan pakaian kepada ibu sesuai dengan kemampuannya sebagai bentuk tanggung jawab yang adil.⁹⁴

Sungguh menakjubkan bagaimana Allah swt. melarang kedua orang tua membahayakan anak mereka, lalu berfirman: "Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya, dan jangan pula seorang ayah menderita karena anaknya." Dibaca dengan *rafa'* dan *nashab*, dan *fi'il madhinya* adalah '*dharra*' (membahayakan), dan mungkin dibaca dengan bentuk *fa'il* (subjek) dan *maf'ul* (objek) dalam kedua kondisi tersebut, dan maknanya dalam bentuk *fa'il* saat larangan, atau *khobar* (berita) seperti ini: Janganlah seorang ibu membahayakan anaknya, dan *ba'* (dalam *biwaladiha*) adalah *zaidah* (tambahan), dan jangan pula seorang ayah membahayakan anaknya. Allah swt. menjelaskan tanggung jawab masing-masing pihak, baik dalam hal penyusuan maupun kesepakatan antara orang tua, sebagai bentuk rahmat-Nya kepada keduanya, lalu berfirman: "Tidaklah dibebankan kepada jiwa kecuali kemampuannya." Sehingga perempuan yang telah dicerai tidak diwajibkan menyusui apabila tidak sanggup, dan ayah pun tidak dibebani kewajiban nafkah di luar batas kemampuannya.⁹⁵

⁹⁴Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, h. 213.

⁹⁵Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, h. 213.

Setelah Allah swt. menjelaskan kepada mereka kewajiban masing-masing serta menghilangkan kesulitan yang mereka hadapi, Allah swt. kemudian memberikan nasihat terkait anak dengan menyampaikan pesan kepada ayah dan ibu secara terpisah: “Aku berwasiat kepadamu tentang anakmu.” Janganlah seorang ibu membahayakan anaknya dengan pengasuhan yang tidak baik, mengabaikan kebersihan dan kesehatannya, atau terlalu sering berselisih dan bertengkar dengan ayah sehingga kehidupan menjadi tidak tenang dan berdampak buruk pada kondisi anak. Dan janganlah ayah membahayakan anaknya dengan bersikap buruk kepada istrinya, menelantarkan nafkah, atau memisahkan anak dari ibunya padahal anak masih sangat membutuhkannya. Tidak sah bagi pasangan suami istri untuk menyapih anak sebelum usia dua tahun kecuali kecuali atas dasar musyawarah dan kerelaan bersama.⁹⁶

Betapa menakjubkannya ayat-ayat ini. Allah swt. mewajibkan ilmu kesehatan dan mewajibkan prinsip-prinsip pendidikan bagi wanita dengan firman-Nya: "Janganlah seorang ibu membahayakan anaknya." Tidak diragukan bahwa ketidaktahuan dalam mendidik anak kecil merupakan salah satu bentuk bahaya. Karena itu, wahai kaum Muslimin di mana pun berada, jangan dipahami bahwa membahayakan anak hanya terbatas pada perbuatan kejahatan semata. Ketidaktahuan tentang kesehatan adalah apa yang meruntuhkan bangunan tubuhnya, merobohkan pilar kesehatannya, membuatnya merasakan siksaan rasa sakit, dan meminumkannya cawan kematian.⁹⁷

Prinsip-prinsip ilmu kesehatan dan pendidikan anak merupakan kewajiban syar‘i bagi setiap perempuan sebelum menikah. Para pemimpin, ulama, dan orang-

⁹⁶Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, h. 213.

⁹⁷Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, h. 213.

orang yang mampu hendaknya saling bekerja sama dalam menyebarkan pendidikan agar terlaksana perintah Allah swt. untuk berbuat baik kepada anak dan tidak membahayakan mereka. Allah Maha Mengetahui keadaan manusia sebelum diciptakan sebagai makhluk yang lemah dan kurang pengetahuan, dan tidak ada jalan untuk memperbaiki keadaan tersebut kecuali melalui proses belajar.⁹⁸

Allah swt. telah mengilhami burung-burung di sarangnya tentang kebutuhan hidup mereka. Tidakkah terlihat bagaimana anak-anak burung menjaga kebersihan sarang dengan membuang kotorannya ke luar demi kesehatan? Demikian pula Allah swt. mengilhami anak kambing saat dilahirkan agar tidak mengembik supaya tidak menarik perhatian serigala, dan anak-anak angsa keluar dari telur sudah mampu berenang sejak hari pertama. Bahkan anak laba-laba mengetahui cara menenun tanpa diajari atau dilatih. Manusia tidak dianugerahi naluri-naluri tersebut, tetapi sebagai gantinya Allah memberinya akal, ilmu, dan hikmah, serta mengutus agama sebagai petunjuk.⁹⁹

Maka Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an, "Tidak boleh ada ibu yang dirugikan karena anaknya" Kami meyakini bahwa anak laki-laki memiliki bakat yang masih terbatas dan mudah mengalami kerusakan, dan ibu yang tidak memiliki pengetahuan tidak akan mampu menjaga dan memperbaiki kesehatannya kecuali dengan ilmu, mengingat kebodohan yang masih umum pada manusia. Jalan yang tepat adalah memberikan pendidikan kesehatan dasar kepada anak perempuan dan anak laki-laki, dan menurut pandangan ini, sejumlah pelajaran sederhana sudah memadai bagi keduanya. Tanpa pengetahuan tentang kesehatan dan prinsip pendidikan, laki-laki dan perempuan tidak akan mampu bermusyawarah dengan baik.

⁹⁸Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, h. 213.

⁹⁹Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, h. 213.

Hal ini bahkan lebih penting bagi perempuan, sehingga sudah selayaknya para laki-laki dan pemimpin bangsa memberikan perhatian serius terhadap persoalan tersebut.¹⁰⁰

Demikian Dengan demikian, hal-hal tersebut menjadi kewajiban syar‘i. Bukankah udara yang bersih, sinar matahari, dan aktivitas fisik bermanfaat bagi kesehatan anak? Bukankah pula baik baginya untuk mencintai tanah airnya, memanfaatkan kekayaannya, mencintai agamanya, dan berpegang teguh padanya sebagaimana tercantum dalam ketentuan ini? Semua itu bersandar pada firman Allah Yang Maha Esa: “Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya, dan jangan pula orang yang dilahirkan untuknya karena anaknya,” yang bermakna larangan bagi ibu maupun ayah untuk membahayakan anaknya.¹⁰¹

Berdasarkan penjelasan Tafsīr al-Jawāhir, dapat disimpulkan bahwa perintah penyusuan selama dua tahun penuh merupakan bentuk perlindungan syar‘i terhadap kesehatan dan kepentingan anak sejak masa awal kehidupannya. ASI dipandang sebagai makanan paling sesuai bagi bayi karena telah dipersiapkan Allah swt. secara alamiah sesuai kebutuhan pertumbuhan anak, sehingga penyusuan menjadi instrumen utama dalam menjaga kekuatan fisik, daya tahan tubuh, dan keberlangsungan hidup anak. Prinsip larangan membahayakan anak, baik oleh ibu maupun ayah, mencakup segala bentuk pengabaian gizi, kesehatan, dan pengasuhan, yang secara langsung berkaitan dengan upaya pencegahan stunting sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis dan pola asuh yang tidak tepat.

Lebih jauh, Tafsīr al-Jawāhir menegaskan bahwa pencegahan bahaya terhadap anak tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup ketidaktahuan

¹⁰⁰Tantāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, h. 213-214.

¹⁰¹Tantāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, h. 215.

orang tua tentang kesehatan dan pendidikan anak. Oleh karena itu, pemenuhan nafkah oleh ayah, kewajiban penyusuan oleh ibu sesuai kemampuan, serta keharusan musyawarah dalam pengasuhan merupakan satu kesatuan tanggung jawab untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal. Penekanan pada pentingnya ilmu kesehatan, kebersihan, lingkungan yang sehat, dan pendidikan dasar menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah meletakkan fondasi preventif terhadap stunting, dengan menjadikan kesehatan ibu, kecukupan gizi anak, dan pengetahuan orang tua sebagai kewajiban syar'ī demi terwujudnya generasi yang sehat dan kuat.

Tafsir al-Jawāhir bercorak ilmiah dengan menekankan bahwa ASI merupakan makanan alami terbaik yang telah Allah sediakan bagi bayi dan sangat sesuai untuk kebutuhan pertumbuhan anak. Dalam menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 233, Thantawi Jauhari menghubungkan perintah menyusui dengan hikmah ilmiah, namun tidak menguraikan secara spesifik kandungan gizi ASI sebagaimana penjelasan medis modern, melainkan hanya menegaskan manfaat umum ASI bagi kehidupan dan perkembangan bayi.

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Qs. al-Baqarah/2: 233 tentang Pencegahan Stunting antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Jawahir

1. Persamaan Penafsiran

Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsīr al-Jawāhir sama-sama memaknai QS. al-Baqarah/2: 233 sebagai ayat yang mengandung prinsip perlindungan anak secara menyeluruh sejak masa awal kehidupan. Ayat ini tidak hanya dipahami sebagai pengaturan hukum keluarga, tetapi juga sebagai landasan normatif bagi pemenuhan kebutuhan dasar anak, khususnya terkait kesehatan, gizi, dan pengasuhan. Dalam

konteks kekinian, prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pencegahan stunting.

Kedua tafsir sepakat bahwa perintah penyusuan selama dua tahun penuh merupakan bentuk perhatian syariat Islam terhadap tumbuh kembang anak. Masa dua tahun dipandang sebagai batas kesempurnaan penyusuan, karena pada fase inilah anak sangat membutuhkan asupan gizi yang optimal. ASI ditempatkan sebagai sumber gizi terbaik bagi bayi, karena telah dipersiapkan Allah swt. secara alami sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan anak. Pemberian ASI secara optimal berperan penting dalam menjaga kesehatan, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mendukung pertumbuhan fisik anak, sehingga dapat mencegah terjadinya kekurangan gizi kronis yang menjadi salah satu penyebab utama stunting.

Selain itu, Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsīr al-Jawāhir sama-sama menekankan pentingnya tanggung jawab ayah dalam pemenuhan nafkah selama masa penyusuan. Kewajiban ayah untuk menyediakan kebutuhan makan dan pakaian ibu yang menyusui dipahami sebagai bentuk perlindungan terhadap ibu dan anak. Pemenuhan nafkah yang layak memungkinkan ibu menjaga kesehatannya dan menjalankan proses penyusuan secara optimal. Dalam konteks pencegahan stunting, dukungan ekonomi ayah menjadi faktor penting yang menunjang keberhasilan pemenuhan gizi dan kesehatan anak.

Persamaan lainnya terletak pada penegasan prinsip *lā tuḍārra* (tidak saling membahayakan). Kedua tafsir memaknai larangan membahayakan anak sebagai prinsip dasar dalam pengasuhan. Segala bentuk tindakan atau kelalaian yang dapat merugikan kesehatan dan pertumbuhan anak, seperti pengabaian penyusuan, penelantaran nafkah, atau konflik orang tua yang berkepanjangan, dipandang

bertentangan dengan tujuan ayat. Prinsip ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memberikan perhatian serius terhadap dampak jangka panjang pola asuh orang tua terhadap kualitas hidup anak.

Dengan demikian, persamaan penafsiran kedua tafsir ini menunjukkan bahwa QS. al-Baqarah/2: 233 mengandung visi perlindungan anak yang komprehensif, meliputi pemenuhan gizi, kesehatan ibu, tanggung jawab ayah, serta larangan terhadap segala bentuk tindakan yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Seluruh prinsip tersebut sejalan dengan konsep pencegahan stunting yang menekankan pemenuhan kebutuhan dasar anak secara berkelanjutan sejak dini.

2. Perbedaan Penafsiran

Meskipun memiliki kesamaan dalam tujuan perlindungan anak, Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Jawāhir menunjukkan perbedaan dalam fokus dan pendekatan penafsirannya terhadap QS. al-Baqarah/2: 233, khususnya dalam kaitannya dengan pencegahan stunting. Tafsir al-Miṣbāḥ lebih menekankan aspek normatif dan keseimbangan peran orang tua dalam kerangka hukum keluarga Islam. Masa penyusuan dua tahun dipahami sebagai batas kesempurnaan, bukan kewajiban mutlak, sehingga memberi ruang bagi orang tua untuk melakukan penyapihan lebih awal melalui musyawarah dan kesepakatan bersama. Dalam konteks pencegahan stunting, pendekatan ini menegaskan bahwa pemenuhan gizi dan kesehatan anak sangat dipengaruhi oleh keharmonisan hubungan orang tua serta pelaksanaan tanggung jawab masing-masing secara adil dan proporsional. Penekanan utama Tafsir al-Miṣbāḥ terletak pada jaminan nafkah ayah, perlindungan terhadap ibu menyusui,

serta prinsip tidak membebani di luar kemampuan sebagai dasar terciptanya tumbuh kembang anak yang optimal.

Sebaliknya, Tafsīr al-Jawāhir menampilkan pendekatan yang lebih luas dengan mengaitkan ayat ini secara langsung dengan ilmu kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Larangan membahayakan anak tidak hanya dimaknai dalam konteks relasi orang tua, tetapi juga mencakup ketidaktahuan orang tua tentang kesehatan, kebersihan, dan pola asuh anak. Dalam kaitannya dengan pencegahan stunting, Tafsīr al-Jawāhir menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan tentang prinsip kesehatan dan pendidikan anak merupakan bentuk bahaya yang dapat menghambat pertumbuhan anak secara bertahap.

Perbedaan lainnya terlihat pada penekanan tafsir al-Jawāhir terhadap pentingnya ilmu sebagai kewajiban syar‘i. Pengetahuan tentang kesehatan ibu dan anak, kebersihan lingkungan, serta pendidikan dasar dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua dalam mencegah bahaya terhadap anak. Oleh karena itu, pencegahan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga menuntut peran sosial yang lebih luas, termasuk keterlibatan masyarakat, ulama, dan pemimpin dalam penyebaran pendidikan kesehatan.

Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua tafsir terletak pada titik tekan analisisnya. Tafsir al-Miṣbāḥ lebih menonjolkan dimensi normatif dan keseimbangan tanggung jawab orang tua, khususnya dalam aspek ekonomi dan relasi keluarga, sebagai sarana pemenuhan gizi anak. Sementara itu, Tafsir al-Jawāhir memperluas cakupan pencegahan stunting dengan menekankan dimensi edukatif, kesehatan, dan lingkungan sebagai bagian dari larangan membahayakan anak. Kedua

pendekatan ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang utuh mengenai pencegahan stunting berdasarkan QS. al-Baqarah/2: 233.

Dalam menafsirkan QS. al-Baqarah/2: 233, Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Jawahir memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu:

Tafsir al-Miṣbāḥ dalam menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 233 memiliki kelebihan pada pendekatannya yang kontekstual, moderat, dan mudah dipahami, karena M. Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan kewajiban menyusui selama dua tahun, tetapi juga mengaitkannya dengan hubungan harmonis antara ayah dan ibu, pentingnya musyawarah, serta tanggung jawab nafkah secara *ma'ruf*. Tafsir ini juga menaruh perhatian pada aspek psikologis ibu menyusui, sehingga ayat dipahami lebih relevan dengan kehidupan keluarga modern. Namun, kekurangannya terletak pada pembahasan fikih yang tidak terlalu rinci, karena lebih menekankan pesan moral dan sosial dibandingkan uraian hukum secara mendalam.

Tafsir al-Jawāhir unggul dalam pendekatan ilmiah dan kesehatan, dengan menyoroti manfaat ASI serta hikmah biologis dari perintah menyusui, sehingga ayat dipahami selaras dengan pengetahuan medis modern. Selain itu, tafsir ini juga menekankan perlindungan sosial bagi ibu dan anak melalui kewajiban nafkah dan musyawarah. Meski demikian, kelemahannya adalah kecenderungan terlalu menitikberatkan aspek sains, sehingga pembahasan spiritual dan fikih klasik menjadi kurang mendalam, dan sebagian penjelasan ilmiahnya perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penafsiran QS. al-Baqarah/2: 233 tentang pencegahan stunting dalam Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Jawāhir, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam tafsir al-Miṣbāḥ, pencegahan stunting tercermin melalui penekanan pentingnya penyusuan sebagai sumber gizi terbaik bagi anak, khususnya pada dua tahun pertama kehidupan. Keberhasilan penyusuan tersebut tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab ayah dalam memenuhi nafkah ibu yang menyusui secara makruf dan proporsional. Prinsip tidak saling membahayakan antara ayah dan ibu menegaskan bahwa keharmonisan relasi orang tua dan pelaksanaan tanggung jawab secara adil merupakan faktor penting dalam menjamin kesehatan dan pertumbuhan anak secara optimal. Sedangkan Tafsir al-Jawāhir memaknai perintah penyusuan sebagai upaya perlindungan terhadap kesehatan dan kepentingan anak secara lebih luas. Larangan membahayakan anak tidak hanya dipahami dalam konteks fisik, tetapi juga mencakup ketidaktahuan orang tua terhadap prinsip kesehatan, kebersihan, dan pendidikan anak. Oleh karena itu, pemenuhan gizi, lingkungan yang sehat, serta pengetahuan orang tua dipandang sebagai bagian dari kewajiban syar'ī yang berperan penting dalam mencegah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk stunting.
2. Persamaan Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Jawāhir terletak pada penegasan pentingnya penyusuan, pemenuhan nafkah, serta larangan membahayakan

anak sebagai bentuk perlindungan generasi. Perbedaannya terletak pada titik tekan penafsiran, di mana Tafsīr al-Miṣbāḥ lebih menonjolkan aspek normatif dan keseimbangan tanggung jawab orang tua dalam keluarga, sedangkan Tafsīr al-Jawāhir memperluas makna ayat dengan menekankan dimensi kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dan memperkuat dalam memberikan landasan konseptual pencegahan stunting yang komprehensif.

B. *Saran*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan mengenai pencegahan stunting dalam QS. al-Baqarah/2: 233 bagi para pembaca, khususnya bagi pegiat ilmu al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi wujud kontribusi penulis dalam menjaga, memelihara, serta mengembangkan khazanah keilmuan yang telah disusun oleh para ulama sejak masa lalu hingga saat ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diperlukan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. *Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Misbah*. Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 1. No. 1. 2021.
- Al Nabila, Pamella Cardea. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di wilayah kerja puskesmas simpang pandan tahun 2022*. Jambi: Universitas Jambi. 2022.
- Amin, Muhammad Habib Izzuddin dan Indal Abror. *Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab: Relevansi dan Kontekstualisasi Al-Qur'an bagi Masyarakat Modern Indonesia*. Jurnal Studi Alquran dan Tafsir. Vol. 5. No. 1. 2025.
- Azhari, Claudia dan Yeni Mahwati. *Kajian Naratif: Intervensi Pencegahan dan Pengendalian Stunting*. Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin. Vol. 4. 2022.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama Makassar. 2019.
- Fauzan, Burhan Ahmad. *Makna Kata Awliyā' dalam al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*. Tesis. Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. 2021.
- Fauziah, Jihan dkk. *Stunting: Penyebab, Gejala dan Pencegahan*. Jurnal Parenting dan Anak. Vol. 1. No. 2. 2024.
- Hadina, dkk. *Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting*. Faletahan Health Journal. Vol. 9. No. 2. 2022.
- Hamida dan Otong Suhendar. *Menelisik Motivasi Penulisan Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Tantawi Al-Jauhari*. 'Irfani, Vol. 3. No. 1. 2024.
- Handayani, Sri. *Selamatkan Generasi Bangsa dari Bahaya Stunting*. Journal of Midwifery Science and Women's Health. Vol. 3. No. 2. 2023.
- Hani, Syarifah Ummi, dkk. *Corak Ilmiah Thantawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili Qs. An Nahl: 68-69)*. Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 1. No. 1. 2022.
- Harahap, Nutrsapiah. *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra'. Vol. 8. No. 1. 2014.
- Has, Muhammad Hasdin. *Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*. al-Munzir. Vol. 9. No. 1. 2016.
- Hasanah, Rochmatun dkk. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting pada Anak Balita*. Jurnal Madani Masyarakat Indonesia. Vol. 2. No. 1. 2023.
- Irma, *Cegah Stunting pada Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Nuansa Fajar Cemerlang. Vol. 2. No. 1. 2025.

- Ismail, Taufik dkk. *Pengamatan Ibu Menyusui Dalam Pemberian ASI Eksklusif Bayi Di Lingkungan Prioritas Stunting*. Aceh: Anthropological Journal. Vol. 7. No. 1. 2023.
- Jannah, Zahrotul dkk. *Pencegahan Stunting Pada Anak Perpektif Islam di Kabupaten Batang*. PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 4. No. 1 2025.
- Jauharī, Ṭantāwī. *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*. Jilid I. Kairo: Dār al-Fikr al-ʿArabī. 1932.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qurʾan dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurʾan. 2019.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%*. <https://www.kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>, di akses pada tanggal 6 Oktober 2025.
- Kunut, Nuradila. *Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Surah Yunus Ayat 3 dan al-Fatihah Ayat 3 (Studi Pemikiran Syekh Thantawi Jauhari)*. Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies. Vol. 1. No. 1. 2022.
- Lating, Zulfikar dkk. *Analisis Manajemen Kejadian Stunting pada Balita di Desa Waesamu Tahun 2023*. Jurnal Medika Husada. Vol. 3. No. 2. 2023.
- Masduki, Mahfudz. *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qurʾan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Mukti, Suheri. *Pendidikan Moral Kebangsaan dalam Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Publica Indonesia Utama. 2023.
- Munthe, Saifuddin Herlambang. *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik hingga Kontemporer*. Pontianak: IAIN Pontianak Press. 2018.
- Musdalifah, Skripsi. *Solusi Stunting Dalam Al-Qurʾan Kajian Tahlili QS. Al-Maidah/5:88*. Majene: STAIN Majene. 2023.
- Muslimin, Dian dkk. *Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI. 2023.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qurʾan dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2014.
- Nasir, Muhammad dkk. *Tafsir Ilmi tentang Penciptaan Manusia dalam Tafsir al-Jauhari Karya Thanthawi Jawhari*. Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qurʾan dan Tafsir. Vol. 1. No. 2. 2024.
- Novita, Santy. *Tafsir al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*. Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif. Vol. 6. No. 3, 2025.
- Nurhalizah, dkk. *Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 9. No. 1. 2023.
- Nurpadilah, Dini dan Hayani Wulandari. *Analisis Faktor Penyebab Stunting pada Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. Vol. 10. No. 12. 2024.

- Rahayu, Atikah dkk. *Study Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV. Mine. 2018.
- Rahmah, Siti dan Bashori. *Kajian Kitab Tafsir Al-Jawahir Karya Imam Tantawi Jauhari*, AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin. Vol. 2. No. 1. 2025.
- Rahman, Hardiyanto dkk. *Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten*. Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK). Vol. 8. No. 1. 2023.
- Ratnaningtyas, Endah Marendah dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. 2023.
- Riani, Siti Nur dan Irwandi M. Zein. *Air Susu Ibu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting dan Tinjauannya Dalam Maqashid Syariah*. Jurnal Universitas Yasri. Vol. 28. No. 2. 2023.
- Ridwan, dkk. *Wawasan al-Qur'an tentang Kesehatan Fisik dan Mental: Kajian Tafsir Mawdu'ī*. Tasamuh: Jurnal Studi Islam. Vol. 16. No. 2. 2024.
- Samsuddin, dkk. *Stunting*. Purbalingga: Cv. Eureka Media Aksara. 2023.
- Saputra, Robi Wahyu. *Stunting dalam Presfektif Hukum Islam dan Upaya Pemda Lebong dalam Menanggulangnya*. Tesis. Curup: Institut Agama Islam Negeri. 2025.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 1. Jakarta: Lentera hati. 2002.
- Shonhaji, Shonhaji dan Agus Helmi. *Saintifik Qs. Al-Fatihah Ayat 02 : Perspektif Tantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. 1. No. 4. 2024.
- Simamora, Janner Pelanjani dan Naomi Isabella Hutabarat *Edukasi Manfaat dan Pembuatan Sari Kacang Hijau (Vigna Radiata) untuk Peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Siborong-Borong*. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat. vol. 8. No. 9. 2025.
- Siswati, Tri. *Stunting*. Yogyakarta: Husada Mandiri. 2018.
- Suandi, *Anak Stunting di Sulbar Capai 19 Ribu, Jumlah Penduduk Kecamatan Sampaga*, <https://sulbar.tribunnews.com/2025/05/15/anak-stunting-di-sulbar-capai-19-ribu-lebih-jumlah-penduduk-kecamatan-sampaga>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2025
- Sukanto, Ika Sumiyarsi dkk. *Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting Dengan Pengenalan Program Siganting Melalui Kader di Kota Surakarta*. Journal of Midwifery In Community. Vol. 1. No. 2. 2023.
- Tidar, Muhammad Faris dkk. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Asupan Makronutrien dengan Kejadian Stunting di Desa Kluwut*. Jurnal Ilmiah Gizi dan Kesehatan. Vol. 5. No. 1. 2023.
- Waliko, dkk. *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*. Malang: Cv. Nakomu. 2021.

- Warnis, Resi dkk. *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Wilayah Kerja Posyandu Mawar Desa Kota Garo Kabupaten Kampar*. *Ensiklopedia of Journal*. Vol. 7. No. 4. 2025.
- Weti, dkk. *Analisis Faktor Kejadian Stunting pada Balita: Berbasis Transcultural Nursing*. *Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute*. Vol. 8. No. 1. 2024.
- Wigati, Yudha Yustina. Skripsi: *Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Grobogan*. Semarang: Poltekkes Kemenkes Semarang. 2019.
- Witari, Rahmad Alim dan Efi Tri Astuti. *Urgensi Pemberantasan Stunting Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 9*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. Vol. 2. No. 2. 2024.
- Zahidah, Aghnia Nuha. Skripsi. *Pencegahan Stunting Prespektif Al-Qur'an*. Universitas PTIQ Jakarta. 2023.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Arham, lahir pada tanggal 19 Januari 2001 di Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polewali Mandar. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD. 006 Pambusuang pada tahun 2008 hingga lulus, dan melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya di MTs Nuhiyah Pambusuang pada tahun 2014 hingga lulus, dan pada tahun 2017 penulis memilih MAN 1 MAJENE Sebagai madrasah yang menjadikan ilmu agama sebagai prioritas utama tanpa mengabaikan pengetahuan umum, penulis memilih jurusan keagamaan dengan tekad untuk memperdalam ilmu-ilmu agama dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2020. Selanjutnya, penulis melanjutkan studi di STAIN Majene pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dengan niat dan tekad yang tetap kuat tertanam dalam diri. Atas limpahan rahmat Allah Swt. serta dukungan dan motivasi dari orang tua dan keluarga, penulis mampu terus menempuh pendidikan dan berproses hingga menyelesaikan studi di STAIN Majene tepat pada waktunya. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya. Sebagai penutup, penulis mengucapkan syukur serta *jazākumullāh khairan* atas terselesaikannya skripsi ini yang berjudul “Pencegahan Stunting dalam QS. Al-Baqarah/2: 233 (Studi Komparatif Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Jawāhir).”